Arsip Bacaan Gratis

Bebas seperti udara! Siapapun boleh membaca, menyebarluaskan, dan memanfaatkan semua bacaan di blog ini untuk tujuan apapun.

Selasa, 07 Juli 2026

Pemogokan Perut

Cara-Cara Praktis Menghindari Keluarga Besar

Penulis: Luis Bulffi de Quintana

Kegagalan Revolusi Akibat Kemiskinan

Propaganda yang paling merusak, paling kontraproduktif, dan paling membawa akibat yang menghancurkan adalah propaganda yang telah mengubah kaum pemberontak dari seekor singa yang garang menjadi domba yang jinak, menjadi anjing penurut yang menjilat tangan majikan yang mencambuknya. Propaganda itu telah mengubah rumah tangga kaum proletar (jika mereka memilikinya) menjadi pabrik, gudang, dan tempat penyimpanan besar bagi daging manusia yang akan dieksploitasi, menjadi pemasok daging meriam, penghuni penjara dan rumah sakit, sumber prostitusi, kemiskinan, serta massa yang selalu siap melanggengkan segala bentuk kehinaan dan penghinaan demi sepotong roti.

Propaganda itulah yang telah mengikat tangan dan kaki kaum proletar sehingga mereka sepenuhnya berada di bawah belas kasihan kaum penghisap. Dengan demikian, para penghisap dapat semakin mudah menguras tenaga, kesehatan, keringat, dan kehidupan mereka, sekaligus menghalangi mereka menuntut hak-haknya serta membebaskan diri dari para lintah yang mengisap darah mereka. Propaganda yang dimaksud adalah penyebaran gagasan yang keliru oleh mereka yang mengaku sebagai satu-satunya pembimbing, pemimpin, dan pembebas kaum tertindas, yakni ajaran agama *"beranak cuculah dan bertambah banyaklah"*, yang kini diberi bungkus baru dengan slogan: *"Semakin banyak seorang laki-laki mempunyai anak, semakin kuat ia, dan semakin banyak pula revolusioner yang diciptakannya."* Sangat mudah membuktikan betapa sesat dan mengerikannya gagasan tersebut apabila kita melihat keadaan proletariat Spanyol pada masa kini, tanpa perlu mencari contoh dari negeri lain. Mereka yang menyebarkan propaganda kesuburan tanpa batas itu sadar betul bahwa kelaparan dan kemiskinan akan menimpa kaum pekerja. Mereka beranggapan bahwa kedua keadaan itu, menurut teori mereka, akan melahirkan para pemberontak yang mampu menggulingkan masyarakat borjuis dan menggantinya dengan masyarakat komunis. Namun teori tersebut sepenuhnya gagal. Kenyataan telah membuktikannya dan justru mendukung teori-teori praktis Neo-Malthusianisme.

Tidak, kemiskinan di rumah-rumah proletar yang dipenuhi anak-anak tidak akan mampu memberi kekuatan pada anggota tubuh yang lemah, memperkaya darah yang kekurangan gizi, mempertajam kecerdasan, menguatkan kemauan, ataupun menanamkan keberanian di hati para gladiator modern yang dipersiapkan untuk bertempur dalam perjuangan menentukan demi tuntutan sosial mereka.

Tidak, bukan kelaparan suatu bangsa, suatu negeri, atau suatu ras yang menjadi tenaga penggerak yang mampu membangkitkan kembali kekuatan fisik yang telah terkuras, membalikkan kemerosotan moral, dan memulihkan kelumpuhan pikiran dari massa yang lapar akan roti, keadilan, kesetaraan, cinta, dan kebahagiaan. Massa yang telah lelah karena selama-lamanya memikul beban menghasilkan kekayaan bagi para penghisap, menyerahkan anak-anak mereka sebagai korban di rumah jagal medan perang, tunduk pada kehendak setiap tiran, dan mati kelaparan agar tak ada yang kurang di jamuan kaum kaya maupun pesta pora mereka yang menikmati hidup di atas kematian sesama manusia.

Kelaparan dan kemiskinan adalah hantu-hantu nyata yang menjulang di hadapan mata kita dengan ancaman yang mengerikan. Bayangan mereka saja, keyakinan bahwa mereka ada dan sewaktu-waktu dapat menyelinap secara licik melalui celah pintu rumah kita, sudah cukup membuat kita ketakutan, mengguncang kewarasan, memucatkan wajah, dan membuat kita memeluk orang-orang yang kita cintai seolah-olah hendak melindungi mereka dari musuh yang begitu mengerikan, tak kasatmata, tetapi sungguh nyata.

Kelaparan dan kemiskinan, dua kata yang penuh malapetaka, namun sesungguhnya merupakan satu bencana yang sama. Ketika kita menuliskannya, hati terasa sesak, anggota tubuh menjadi lemas, darah seakan membeku di dalam urat, dan tubuh diguncang rasa ngeri hingga bulu kuduk berdiri. Kita pun memandang ke sudut-sudut ruangan dengan rasa waswas, seolah-olah hanya dengan menyebut nama mereka, kedua malapetaka itu telah diam-diam masuk melalui kekuatan sugesti. Betapapun dahsyat akibat yang mereka timbulkan, kelaparan dan kemiskinan bukanlah faktor yang akan menuntun kaum proletar menuju pembebasan mereka.

Kelaparan dan kemiskinan adalah momok menjijikkan yang terus membayangi setiap langkah kita, siap menerkam seperti reptil menjijikkan siapa pun yang lengah dan tidak siap menghadapi perjalanan hidup. Mereka membelit korbannya dengan lengan kurus dan kotor yang tak bertulang, tak pernah melepaskannya, mengikatnya dalam perkawinan yang hina, memaksanya menghirup napas

Cari Yang Anda Mau...

Telusuri

Mengenai Saya

Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Lihat profil lengkapku

Arsip Blog

▼ 2026 (85)
- ► Agustus (1)
- ▼ Juli (9)
  - Anarkominimalisme
  - Wawancara dengan Maja T.: "Aku Melawan di Dalam Sa...
  - Filsafat Pembangkangan atau, Pembelaan bagi Qabil
  - Anti-Teisme Revolusioner; atau, Pengantar Filsafat...
  - Pemogokan Perut
  - Apakah Setan Seorang Anarkis?
  - Diatur Hingga Mati
  - Fasisme dengan Wajah Baru: Anarko-Nasionalis
  - Melampaui Mentalitas Kawanan
- ► Juni (10)
- ► Mei (14)
- ► April (22)
- ► Maret (24)
- ► Januari (5)

► 2025 (8)

Translate

Pilih Bahasa

Diberdayakan oleh Google Terjemahan

beracun mereka, lalu memberikan ciuman pengantin yang mengantarkan pada kematian. Tidak, seribu kali tidak. Kelaparan dan kemiskinan tidak mungkin menjadi kekuatan utama yang mampu menyatukan kaum proletar menjadi massa yang kokoh, kuat, dahsyat, dan tak terbendung untuk meruntuhkan tatanan borjuis, lalu bangkit dalam penyangkalan yang luar biasa guna menjalankan tugas raksasa menyapu bersih benih penindasan dan tirani dari muka bumi, serta meratakan jurang-jurang dalam yang telah digali oleh berabad-abad rezim kebodohan dalam kehidupan umat manusia.

Kelaparan dan kemiskinan, sahabat yang selalu menyertai mereka yang, dalam perjuangan hidup, sejak lahir dari rahim kaum proletar telah ditakdirkan memikul di atas bahu mereka yang membungkuk beban seluruh ketidakadilan sosial, kerasnya alam yang tak berbelas kasih, serta ambisi para penghisap yang memanfaatkan dan memperdagangkan tubuh mereka yang malang. Para penghisap itu tidak peduli bahwa gumpalan daging yang mereka sebut sebagai "buruh", yang menyerahkan pikirannya kepada mesin besi yang kasar dan tak bernyawa, sesungguhnya adalah makhluk yang peka, seorang manusia yang memiliki perut untuk diisi dan hati yang mampu merasakan kejujuran, kebajikan, dan cita-cita yang jauh lebih luhur daripada milik si penghisap hina yang merampas haknya untuk hidup. Kelaparan dan kemiskinan tidak pernah menjadi unsur yang mempersatukan manusia dalam cinta dan solidaritas. Sebaliknya, keduanya hanyalah alat yang dimanfaatkan oleh mereka yang membangun kekayaan dengan menghasut massa yang tidak berpengetahuan demi keuntungan dan ambisi pribadi mereka yang licik, sehingga pembebasan yang sejati justru terus tertunda.

Kelaparan dan kemiskinan tidak membawa manusia menuju Revolusi Pembebasan sebagaimana diklaim oleh para penyebar gagasan yang menganggap diri mereka murah hati dan penyelamat. Seandainya kedua malapetaka itu benar-benar mampu melahirkan keindahan tertinggi semacam itu, revolusi tersebut tentu sudah lama terjadi, sebab rasanya mustahil kedua monster itu pernah meninggalkan kehidupan kaum miskin.

Lihatlah orang-orang yang kelaparan melarikan diri dengan ketakutan dari daerah-daerah yang, akibat keegoisan kepemilikan pribadi, tanahnya tidak menghasilkan apa-apa. Alih-alih merebut tanah tersebut dan menyerahkannya kepada mereka yang bersedia mengolahnya, mereka justru tetap menghormati bidang-bidang tanah yang dimonopoli oleh segelintir orang yang bahkan tidak mampu membuatnya produktif.

Lihatlah para petani di Andalusia. Didorong hingga kehilangan akal oleh tangisan anak-anak mereka yang memohon sepotong roti, mereka tidak bangkit melawan mereka yang menjadi penyebab penderitaan itu. Sebaliknya, mereka berkeliaran di ladang seperti serigala, merampas domba dari kawanan gembala, mencabik-cabiknya, lalu memakan dagingnya mentah-mentah, masih berlumuran darah hangat, hanya untuk meredakan rasa lapar mereka.

Lihatlah semua orang yang hidup dalam kemiskinan, baik petani maupun pekerja kota, yang berbondong-bondong menaiki kapal-kapal imigran untuk melarikan diri dari negeri yang dilanda kelaparan. Mereka meninggalkan kaum borjuis, para majikan, dan para pengisap mereka dalam kedamaian, yang menyaksikan dengan gembira sirnanya ancaman seiring dengan perginya orang-orang yang kelaparan.

Kemiskinan dan kelaparan hanya membuat manusia saling bermusuhan, saling membunuh, kadang dalam perang saudara yang berdarah, kadang dalam pemogokan yang berakhir tragis akibat kerakusan kaum kapitalis, atau dalam persaingan hidup yang kejam sebagai akibat dari prokreasi yang sembrono, tidak teratur, dan tidak disadari oleh mereka yang malang. Mereka yang bahkan tidak memiliki roti untuk menghidupi dirinya sendiri justru terus melahirkan anak-anak, padahal mereka tahu tidak akan sanggup memberi mereka kehidupan yang layak.

Tidak! Revolusi yang akan mengubah tatanan masyarakat yang sekarang tidak akan lahir dari kemiskinan ataupun kelaparan. Karya besar semacam itu hanya dapat diwujudkan oleh manusia-manusia yang memiliki kemauan baja, kecerdasan yang tajam, dan kesadaran penuh akan kedudukannya, akan nilai dirinya dalam masyarakat, akan martabatnya sebagai manusia, serta tidak diperbudak oleh rasa lapar yang memaksa mereka menundukkan kepala dengan hina di hadapan eksploitasi manusia atas manusia.

Untuk mencapai tujuan itu, untuk merebut dunia, menegakkan keadilan, menjamin penghidupan bagi semua, serta mengusir kelaparan dan kemiskinan untuk selama-lamanya, hanya satu jalan yang masih tersisa. Tanpa meninggalkan propaganda, metode perjuangan, ataupun cita-cita masing-masing, kita harus mengajarkan dan menyebarkan kepada kaum proletar bukan hanya semangat pemberontakan terhadap segala bentuk penindasan, tetapi juga prokreasi yang sadar dan terbatas, agar mereka tidak lagi melahirkan manusia-manusia baru hanya untuk dijadikan umpan meriam, objek eksploitasi, dan korban prostitusi. Apabila, melalui cara ini, ketiga sumber yang selama ini mengalirkan kehidupan kepada pohon kezaliman berhasil dihentikan, maka kalian akan melihat pohon itu mengering. Daun-daunnya yang menguning akan berguguran diterbangkan badai Kemajuan. Batangnya yang renta, bagaikan kerangka lapuk yang menjulurkan cabang-cabang kurusnya ke langit seolah memohon belas kasihan para dewa yang telah terusir dari singgasananya oleh Ilmu Pengetahuan, akan disambar petir Yupiter (yakni Revolusi) yang akan menghancurkan sisa-sisa kekuasaannya. Pohon itu akan roboh dengan gemuruh, seperti bangunan tua yang kehilangan penyangganya, lalu mengubur kezaliman dan keburukan di bawah reruntuhannya.

Inilah tujuan yang hendak dicapai oleh Neo-Malthusianisme.

Demi Kesejahteraan Sekarang Juga

Akhirnya, Neo-Malthusianisme tampil sebagai cara yang paling praktis untuk memberikan manfaat nyata dan hasil yang segera dirasakan oleh kaum tertindas. Selama ini mereka terus dipaksa berpindah dari satu gagasan ke gagasan lain. Hari ini mengikuti seorang propagandis yang menjanjikan kemakmuran di masa depan, tetapi tidak menawarkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan saat ini. Besok mengejar mereka yang menjanjikan kemuliaan surgawi, tetapi juga tidak memberikan sepotong roti ataupun sedikit perbaikan ketika kebutuhan itu paling mendesak. Atau mereka berlari di belakang tokoh lain yang, dengan kefasihan luar biasa, mengaku mampu membebaskan kita dari penderitaan melalui bentuk rezim politik ini atau sistem pemerintahan itu. Namun, pada kenyataannya, yang benar-benar membebaskan dirinya hanyalah mereka yang berkhotbah dan berpropaganda, yang pandai memanfaatkan kedudukan mereka sebagai gembala kawanan. Sementara itu, mereka yang mengikutinya tetap saja sengsara seperti sebelumnya, tanpa memperoleh apa pun selain janji-janji kosong yang tak pernah menjadi kenyataan. Ya, Neo-Malthusianisme telah melintasi batas-batas negeri dan lautan. Kini kita dipersatukan oleh satu pemahaman dan satu cita-cita yang sama, terikat dalam satu ikatan yang kuat demi mewujudkan tujuan bersama kita, yaitu kesejahteraan yang dapat dinikmati sekarang juga. Kita sudah muak dengan kata-kata kosong, janji-janji yang cepat menguap, perjuangan yang sia-sia, serta para rasul teori yang menggerakkan kita sesuai kepentingan dan keuntungan mereka sendiri. Kita telah menemukan jalan untuk membebaskan diri tanpa direktur, tanpa pemimpin, tanpa tuan yang memaksa kita bertindak menurut ukuran mereka atau mengiring kita ke faksi dan mazhab tertentu. Di atas kertas semuanya tampak indah, terlebih setelah perut kenyang dan secangkir kopi hangat tersaji di meja. Namun, begitu lamunan ideologis itu berakhir, kita kembali dihadapkan pada kenyataan pahit kehidupan. Yang kita inginkan adalah praktik, bukan sekadar teori. Dan itulah yang kita lakukan. Siapa pun yang sepakat, silakan melangkah bersama kami. Siapa pun yang tidak sepakat, biarlah tetap tinggal di belakang. Bila mereka menganggap perlu memerangi kami, biarlah mereka membuang waktunya untuk itu. Kami tidak akan menghentikan langkah kami, dan kami tidak akan memedulikan teriakan-teriakan mereka.

Wahai pejuang, apakah engkau, seperti kami, terdorong oleh hasrat untuk meruntuhkan tatanan yang hina ini dan membangun hubungan-hubungan baru di antara umat manusia, sehingga eksploitasi manusia atas manusia dapat dihapuskan untuk selama-lamanya?

Wahai pejuang, apakah engkau ingin melihat bumi terbebas dari bala tentara yang saling membantai di medan perang demi memenuhi kehendak seorang Tsar, atau demi kerakusan merebut wilayah bangsa lain agar pasar-pasar baru dapat dibuka dan kaum proletar di sana dapat dieksploitasi dengan lebih leluasa setelah darah mereka lebih dahulu ditumpahkan?

Wahai pejuang, apakah engkau mendambakan runtuhnya segala perbatasan dan lahirnya satu tanah air universal tanpa pemerintahan yang kriminal, di mana tanah, alat-alat kerja, serta hasil produksi menjadi milik bersama masyarakat, komunitas, atau kolektivitas, bukan milik perseorangan; sebuah tanah air agung tempat setiap orang dapat memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa harus hidup dalam kekurangan?

Wahai pejuang, apakah engkau ingin keluar dari neraka hitam yang menjerumuskanmu ke dalam kehidupan yang begitu kejam, hina, dan menyengsarakan akibat kerakusan kapitalis, ambisi agama, kepentingan politik, serta patriotisme borjuis yang menjadikanmu alat bagi segala kepentingan mereka?

Wahai pejuang, apakah engkau mendambakan suatu zaman ketika perdamaian dan kasih sayang berkuasa di seluruh dunia; ketika perjuangan yang tak berkesudahan, membabi buta, dan membara ini berakhir; perjuangan yang mempertaruhkan kebebasan dan nyawa para pejuang, yang setiap hari merenggut ribuan korban, yang setiap saat melemparkan ratusan kaum tertindas ke ruang-ruang tahanan bak penjara Inkuisisi, yang memaksa mereka melompat dari satu negeri ke negeri lain demi menghindari penganiayaan para *Torquemada*, dan yang memaksa mereka meninggalkan keluarga serta anak-anaknya hanya untuk memutus lingkaran kelaparan yang dipasang oleh kaum penghisap, sambil mencari perlindungan di negeri yang lebih manusiawi, jika memang negeri semacam itu masih ada di muka bumi ini?

Wahai pejuang, apakah engkau mendambakan agar kaum pekerja, para produsen, mereka yang berjuang dan menyebarkan gagasan demi pembebasan budak abadi, buruh upahan zaman modern, tidak lagi terlihat di mana-mana terengah-engah, tertindas, kelelahan, dan diburu laksana binatang buas yang hendak dijinakkan, bahkan dimusnahkan; agar setelah ditaklukkan, dibelenggu, dan dipasangi rantai, mereka tidak lagi dipaksa bekerja selama napas masih tersisa; agar mereka tidak lagi dihancurkan ketika diam, ditembak ketika berseru, dan digantung ketika menuntut keadilan?

Wahai pejuang, apakah engkau mendambakan kehidupan yang tenteram, bekerja demi dirimu sendiri dan sesamamu, tanpa harus meninggalkan keluarga demi mengembara mencari majikan baru yang akan kembali mengisap tenagamu dan melemparkan kepadamu beberapa remah roti yang bahkan tak cukup mengenyangkan perutmu, remah-remah yang bahkan telah dirampas darimu di negerimu sendiri?

Singkatnya, apakah engkau ingin berhenti menjadi penyangga masyarakat borjuis yang sekarang, sebagaimana selama ini engkau lakukan, meskipun engkau meyakini bahwa engkau sedang melawannya?

Kalau begitu, jika memang itulah yang engkau kehendaki, jika hasratmu untuk meraih kesejahteraan segera sama membaranya dengan hasrat kami, tinggalkanlah segala embel-embel dan label yang dengan bangga engkau sematkan pada dirimu untuk menunjukkan faksi atau aliran yang programnya telah membelenggu pikiran. Datanglah bersama kami menuju satu tujuan yang sama, pembebasan. Setelah tujuan itu tercapai, engkau bebas mengikuti aliran mana pun yang paling sesuai dengan

keyakinanmu. Saat itulah engkau dapat berdebat sepuas hatimu, sebab belenggu bersama yang selama ini mencekik leher kita dan membuat kita sengsara telah kita patahkan.

Marilah kita memboikot masyarakat borjuis yang sekarang, masyarakat yang merampas hak kita untuk hidup. Jangan lagi kita memperkuat tatanan ini dengan menyerahkan anak-anak kita kepadanya. Mereka yang tidak memiliki hak juga tidak memiliki kewajiban. Jangan lagi kita melanggengkan eksploitasi manusia atas manusia dengan melahirkan anak-anak yang hanya akan menjadi daging bagi pabrik-pabrik, mangsa eksploitasi kapitalis, korban kemiskinan, dan penghuni rumah-rumah sakit. Jangan lagi kita memasok militerisme dengan anak-anak kita. Bila tak ada lagi yang bersedia menjadi prajurit, perang akan tinggal menjadi lembaran sejarah. Jangan lagi kita memenuhi bumi yang dikuasai ketidakadilan ini dengan melahirkan anak-anak yang telah dipastikan mewarisi kemiskinan. Dengan begitu, kita pun tak perlu lagi meninggalkan tanah air demi mencari penghidupan di negeri asing. Sementara itu, ketika kaum tertindas telah membebaskan diri dari beban keluarga yang terlalu besar, mereka akan segera merasakan perbaikan dalam kehidupan mereka. Makanan yang sebelumnya harus dibagi untuk enam orang kini cukup dibagi untuk tiga orang. Karena semakin sedikit pekerja yang saling bersaing memperebutkan upah, mereka akan lebih mudah menuntut pengurangan jam kerja, bahkan hingga sistem kerja upahan itu sendiri dapat dihapuskan. Dengan demikian, manfaatnya dapat dirasakan sejak awal. Apabila kekurangan tenaga kerja membuat kaum pekerja memperoleh posisi tawar yang lebih kuat, tidak akan ada lagi orang yang bersedia menjadi tentara ataupun polisi. Dan ketika sangkakala pembebasan akhirnya dibunyikan, kemenangan akan berada di pihak mereka.

Membentuk keluarga besar tanpa mampu menghidupinya, lalu melarikan diri ke pengasingan, adalah tindakan pengecut.

Membentuk keluarga besar tanpa memiliki sarana untuk memberinya makan, lalu menghukumnya hidup dalam kemiskinan, adalah sebuah kejahatan.

Mereka yang mencintai kehidupan dan kebebasan tidak akan melahirkan anak-anak ke dalam belenggu perbudakan.

Mengapa Saya Menyebarkan Pemogokan Rahim

Sehubungan dengan artikel saya sebelumnya yang diterbitkan di *A Vida*, Porto, dan sebagai jawaban atas fitnah-fitnah tak berdasar yang dilontarkan para penentang Neo-Malthusianisme di Spanyol terhadap diri saya, meja kerja saya dibanjiri surat-surat yang berisi protes dan keluh kesah.

Sebagian surat berisi kecaman terhadap mereka yang, padahal mengemban tanggung jawab untuk mencerahkan kaum proletar yang sederhana mengenai persoalan-persoalan sepenting reproduksi, kebersihan, dan kehidupan seksual, justru memilih bungkam dalam keheningan yang tercela. Sikap demikian hanya dapat dijelaskan oleh dua kemungkinan. Pertama, mereka masih dikuasai sisa-sisa prasangka agama, patriotisme, dan borjuasi. Kedua, sekalipun telah terbebas dari prasangka-prasangka itu, mereka tetap enggan membantu kaum proletar melepaskan diri dari kuk alam yang menghukum mereka mati kelaparan karena tidak mati oleh cinta, atau mati karena cinta agar tidak mati kelaparan. Dengan demikian, massa yang lapar tetap mudah dieksploitasi melalui janji-janji tentang sebuah revolusi besar yang konon akan membebaskan kaum miskin dari penindasan kaum kaya. Harapan semacam itu tidak berbeda dengan janji yang sejak dahulu diberikan para pendeta dari berbagai agama kepada kawanan umatnya yang mudah percaya. Mereka meninabobokan rakyat agar tetap pasrah dengan seruan, *"Gemetarlah, wahai pendosa! Hari Penghakiman Terakhir telah dekat!"* Seruan itu setara dengan slogan yang begitu sering kita baca di surat kabar, *"Gemetarlah, wahai borjuis! Hari Revolusi Sosial telah dekat!"* Bedanya, slogan yang kedua tidak menghasilkan apa pun selain gelak tawa para penghisap. Mereka seakan menjawab dengan isyarat yang sangat jelas, *"Orang-orang bodoh, semua kekuasaan ada di tangan saya."*

Surat-surat lainnya datang dari orang-orang yang berbicara dengan penuh ketulusan. Mereka mengakui bahwa mereka tidak mengetahui cara menikmati hubungan cinta tanpa berakhir pada kehamilan yang tidak diinginkan. Akibatnya, mereka terbebani oleh keluarga yang terlalu besar, lalu memohon agar cara-cara yang begitu manusiawi dan begitu bermanfaat bagi kaum pekerja yang malang, korban kerakusan setiap bentuk penindasan, segera disebarluaskan.

Nah, sebagaimana saya tidak memerlukan massa yang kelaparan untuk menciptakan para pemilih yang, hanya karena telinganya dimanjakan, hawa nafsunya dipuaskan, dan dijanjikan matahari, bulan, serta bintang, rela menyerahkan suaranya agar saya menjadi anggota parlemen atau anggota dewan, sebab saya bukan seorang politikus; sebagaimana saya tidak memerlukan lautan kemiskinan untuk membenarkan amal kasih Kristen yang munafik, ataupun untuk mengkhotbahkan ganjaran di akhirat demi mengeksploitasi kepolosan mereka, menguras recehan dari kantong mereka dengan membuat mereka percaya kepada Tuhan yang tidak pernah ada ataupun kepada surga-surga yang hanya layak dipercayai oleh mereka yang cukup dungu untuk menelan dongeng semacam itu, sebab saya bukan seorang agamawan; sebagaimana saya tidak memerlukan massa proletar yang melimpah untuk membentuk pasukan-pasukan besar demi mempertahankan perbatasan atau kepentingan kolonial, sebab saya tidak memiliki tanah air; sebagaimana saya telah mencabut naluri perang dari dalam diri saya dan tidak pernah memimpikan pemberontakan-pemberontakan besar yang pada akhirnya hanya mengorbankan rakyat, membiarkan mereka dibantai oleh anak-anak mereka sendiri, sementara para penghasut dan wartawan bersuka ria karena meraup keuntungan dari pemberitaan pembantaian kaum proletar, sebab cara-cara yang represif dan kejam semacam itu melukai rasa kemanusiaan saya; dan sebagaimana saya bukan seorang penghasut yang mengaku sebagai penyelamat umat, sehingga saya tidak membutuhkan sekumpulan orang miskin untuk

mengangkat saya menjadi nabi ataupun pemimpin mereka; karena saya bukan pendusta dan bukan pula “Kapten Laba-Laba” yang pandai membujuk orang lain berkorban sementara dirinya sendiri menghindar, maka saya tidak mempercayai teori yang terus diulang oleh para pemimpin massa yang konon begitu cerdas dan bijaksana, yakni bahwa semakin banyak orang kelaparan, semakin banyak pula pemberontak. Saya memahami bahwa kelaparan di rumah Andalah, bukan di rumah saya, yang melumpuhkan tenaga dan mematahkan semangat para orang tua, hingga mereka, betapapun enggannya, terpaksa tunduk pada kehendak kaum borjuis agar anak-anak mereka tidak mati kelaparan. Saya juga memahami bahwa semboyan-semboyan munafik, Jesuit, dan biadab yang menghendaki kaum pekerja terus hidup dalam penderitaan hanyalah pantas diucapkan oleh mereka yang menggantungkan hidupnya pada eksploitasi dan mengeruk keuntungan dari kesengsaraan manusia. Saya memahami bahwa selama kita hanya meratap, mengeluh, dan menyalahkan buruknya keadaan sosial yang ada, sambil sesekali mengadakan pemogokan yang tidak menghasilkan apa pun selain menghabiskan waktu, tidak akan ada perubahan yang berarti. Saya memahami bahwa selama kaum proletar terus melahirkan anak demi anak untuk mengisi barak-barak militer, pabrik-pabrik, rumah-rumah pelacuran, dan seluruh mesin yang menopang masyarakat saat ini, segala sesuatu yang kita lakukan akan tetap sia-sia. Karena itulah, sebagai pelengkap propaganda mengenai pemogokan politik, pemogokan militer, pemogokan agama, dan pemogokan upah, saya juga menyebarkan gagasan “pemogokan rahim”, sebab saya memandangnya sebagai jalan tercepat untuk meruntuhkan tatanan sosial yang sekarang dengan merampas seluruh cadangan tenaga yang selama ini menjadi sandaran kaum borjuis.

Dan karena saya meyakini hal itu, saya sama sekali tidak keberatan bila massa yang selama ini hanya dijadikan figuran dan korban dalam sandiwara kemanusiaan bangkit memberontak terhadap para pengelola massa yang terus mendorong lahirnya calon-calon daging meriam, sambil menganjurkan reproduksi yang melimpah dan katanya "alami", dengan mengorbankan peningkatan kualitas hidup umat manusia serta pembebasan kaum proletar.

Dampak Moralitas Agama

Hingga hari ini, apa yang disebut sebagai moralitas agama, yaitu moralitas yang membiarkan kejahatan-kejahatan paling keji selama dilakukan secara sembunyi-sembunyi, terus menyensor buku-buku pendidikan dan melarang keras segala pembahasan mengenai persoalan seksual di dalamnya. Itulah sebabnya hampir semua buku pelajaran yang digunakan di sekolah membahas segala sesuatu kecuali organ-organ seksual manusia. Dalam buku-buku yang mengulas ilmu pengetahuan alam dan anatomi, kita disuguhi penjelasan rinci mengenai kerangka tubuh manusia, sistem otot beserta fungsinya, persendian, sistem peredaran darah, sistem pencernaan, sistem pernapasan, dan sistem saraf, tetapi tidak lebih dari itu. Gambar-gambar yang ditampilkan memperlihatkan sosok manusia yang telah dimutilasi, karena organ reproduksinya dihilangkan. Tidak ada penis, tidak ada testis. Adapun perempuan? Lebih buruk lagi. Ia bahkan tidak disebutkan sama sekali, sebab membicarakannya dianggap “dosa”.

Tampaknya rutinitas semacam ini masih akan terus berlangsung untuk waktu yang lama. Bahkan edisi-edisi baru buku pelajaran yang disusun bagi sekolah-sekolah yang disebut "bebas" pun belum mampu melepaskan diri dari kebiasaan dan prasangka warisan agama. Buku-buku ilmu pengetahuan alam mereka tetap sama seperti buku-buku terbitan kaum Katolik dalam hal pembahasan organ reproduksi manusia. Mereka tidak memiliki keberanian moral untuk menampilkan sosok manusia secara utuh, tanpa ada bagian tubuh yang disembunyikan. Begitu pula mengenai tubuh perempuan, pembahasannya nyaris tidak ada sama sekali, padahal justru perempuanlah yang paling berkepentingan memahami sistem reproduksinya sendiri agar terhindar dari berbagai penderitaan yang timbul akibat ketidaktahuan.

Akibatnya, kita melihat seorang gadis yang memasuki usia menstruasi pertama kali dikejutkan oleh peristiwa yang tidak ia pahami. Ia diliputi ketakutan, kebingungan, atau rasa malu ketika darah haid pertama mengalir. Ia tidak mengerti penyebabnya. Ia bertanya kepada teman-temannya yang sama-sama tidak tahu, atau kepada ibunya yang juga tidak memahami persoalan itu. Kalaupun mereka memberikan penjelasan, yang disampaikan sering kali bukanlah kebenaran.

Laki-laki maupun perempuan memasuki masa pubertas dalam keadaan hampir sepenuhnya tidak mengetahui bagaimana tubuh mereka sendiri bekerja. Siapa pun yang ingin mempelajari hal-hal tersebut terpaksa mencari buku-buku kedokteran yang mahal, yang tentu berada di luar jangkauan kaum miskin, atau membeli buku-buku murah yang lebih condong kepada pornografi daripada pendidikan. Tujuannya bukan untuk memberi pengetahuan, melainkan semata-mata mencari keuntungan. Akibatnya, sebagian besar laki-laki lahir, menjalani hidup, dan meninggal tanpa pernah mengetahui bahkan nama organ-organ reproduksi mereka sendiri. Mereka baru menyadari keberadaannya ketika naluri biologis muncul secara berkala, bukan sebagai fungsi fisiologis yang dipahami dengan benar, melainkan sekadar sebagai dorongan birahi. Jika demikian keadaan kaum laki-laki, apa lagi yang dapat dikatakan tentang perempuan? Tentang perempuan malang yang selalu dipandang sebagai santapan paling lezat yang ingin dinikmati semua orang, yang menjadi korban tipu daya dan penipuan demi kepentingan laki-laki, bahkan oleh mereka yang mengaku hendak membebaskan dan mendidiknya, tetapi sesungguhnya ingin tetap mempertahankan ketidaktahuannya mengenai fungsi-fungsi biologis tubuhnya agar lebih mudah mengendalikannya. Betapa malangnya perempuan! Ia menikah, menikmati hubungan seksual tanpa benar-benar memahaminya, mengandung tanpa mengetahui bagaimana kehamilan terjadi, melahirkan, menyusui, kembali mengandung, kembali melahirkan, namun tetap tidak mengetahui bagaimana semua proses itu berlangsung. Sungguh, moralitas agama yang begitu merusak masih membuat kita, dalam persoalan-persoalan seksual, tetap sebodoh manusia pada zaman purba.

Bahan Kimia Alami untuk Mencegah Kehamilan

Cinta prokreasi dan cinta kenikmatan adalah dua hal yang sama sekali berbeda dan masing-masing memiliki makna yang jelas. Dalam risalah sederhana ini saya tidak akan membahas yang pertama, sebab tujuan tulisan ini tidak lain hanyalah menyebarluaskan pengetahuan. Saya hanya akan membahas yang kedua, yaitu persoalan yang benar-benar menjadi perhatian kita: menikmati hubungan cinta sepenuhnya tanpa menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, yakni kehamilan.

Cara-cara yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut meliputi penggunaan alat mekanis, bahan kimia, penarikan sebelum ejakulasi, serta persetubuhan luar atau persetubuhan vulvar.

Di antara semua cara itu, saya tidak akan membahas alat-alat mekanis seperti kondom, pessarium, spons, tampon sutra penyerap, dan sebagainya. Bukan karena saya menganggap semuanya tidak berguna. Sama sekali bukan. Saya hanya mengesampingkannya karena pembahasan mengenai bentuk, cara penggunaan, dan akibatnya akan membuat risalah ini menjadi terlalu panjang. Selain itu, masih banyak orang yang menganggap penggunaan alat-alat tersebut menjijikkan. Meski demikian, apabila terdapat risiko penularan penyakit menular atau kehamilan dapat membahayakan nyawa perempuan, lebih baik menggunakan kondom daripada sama sekali tidak melakukan hubungan seksual.

Saya juga tidak akan membahas metode penarikan sebelum ejakulasi, karena dalam jangka panjang cara itu dapat menimbulkan dampak buruk bagi laki-laki. Lagi pula, metode tersebut juga tidak memberikan kepuasan seksual yang sepenuhnya. Namun demikian, penarikan sebelum ejakulasi tetap lebih baik daripada menghamili seorang perempuan yang kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuk menjalani kehamilan.

Sekarang marilah kita melihat bagaimana ilmu kimia dapat membantu memenuhi kebutuhan kita akan cinta. Melalui ilmu fisika, kita membebaskan diri dari hukum-hukum ilahi karena hukum-hukum itu tidak masuk akal. Melalui ilmu sosial, kita berusaha membebaskan diri dari hukum-hukum buatan manusia (yaitu tatanan masyarakat sekarang) karena hukum-hukum itu menghambat perkembangan manusia yang bebas. Lalu, apa yang aneh jika melalui ilmu kimia kita juga berusaha membebaskan diri dari hukum-hukum alam yang merugikan, sehingga kita dapat bertindak secara sadar sesuai kehendak kita sendiri, alih-alih menyerahkan diri pada akibat-akibat yang bertentangan dengan keinginan kita? Apakah petir merupakan gejala alam? Lalu, apakah memasang penangkal petir agar rumah kita tidak hancur dan kita tidak terbunuh merupakan tindakan yang tidak alamiah? Apakah badai dan topan merupakan gejala alam? Lalu, apakah membangun tanggul dan mengatur aliran sungai agar terhindar dari bencana, kehancuran, dan kematian akibat banjir merupakan tindakan yang tidak alamiah? Apakah penyakit yang menyerang manusia merupakan bagian dari alam? Lalu, apakah menggunakan obat-obatan untuk membebaskan diri dari wabah yang membinasakan kita merupakan tindakan yang tidak alamiah? Apakah rasa dingin, panas, haus, dan lapar merupakan bagian dari alam? Lalu, apakah mengenakan pakaian, berteduh, meminum air, atau memakan buah-buahan untuk meredakannya merupakan tindakan yang tidak alamiah? Apakah gelapnya malam merupakan bagian dari alam? Lalu, apakah menyalakan api, lilin, atau lampu listrik agar kita memperoleh penerangan merupakan tindakan yang tidak alamiah? Apakah segala sesuatu itu alamiah? Ya. Kalau begitu, adakah sesuatu yang sungguh-sungguh tidak alamiah? Saya menjawab dengan tegas: tidak ada. Jika ada yang berani mempertahankan pendapat sebaliknya, saya siap mempertahankan penolakan saya dan menerima tantangan itu, sekalipun yang menantang adalah Paus yang mengaku sebagai wakil Tuhan. Hanya ada satu hal yang benar-benar tidak alamiah, yakni aib terbesar masyarakat yang mengaku beradab: eksploitasi manusia atas manusia.

Jika memang tidak ada sesuatu yang dapat disebut tidak alamiah, jika di dalam alam itu sendiri kita menemukan segala sarana untuk melawan kebutaannya dan membebaskan diri dari ulahnya yang serampangan yang kerap mendatangkan penderitaan, mengapa penggunaan bahan-bahan alami untuk melindungi diri dari segala sesuatu yang dapat mencelakakan kita justru dianggap sebagai tindakan yang tidak alamiah? Setelah menyatakan diri memberontak terhadap setiap hukum yang membuat kita tetap diperbudak selama kita mematuhinya, kita pun berjuang demi tujuan kita sendiri, yakni demi pembebasan dan penyempurnaan individu, sebab kemajuan individu pada akhirnya adalah kemajuan masyarakat. Mengenai hal itu, janganlah ada yang meragukannya. Ya, marilah kita menikmati hidup sepenuhnya dan dengan bijaksana menyingkirkan setiap penghalang yang menghambat kebebasan kita. Marilah kita memuaskan diri dengan cinta, sebab kita tidak pernah diberi kesempatan untuk memuaskan diri dengan roti.

Untuk mencegah kehamilan terdapat beberapa bahan kimia yang dapat digunakan. Saya akan menyebutkannya satu per satu agar setiap orang dapat memilih mana yang menurutnya paling mudah diperoleh dan paling sesuai digunakan. Segera setelah hubungan seksual selesai, perempuan hendaknya melakukan pembilasan vagina menggunakan alat irigasi atau douche untuk mengeluarkan seluruh sperma atau cairan mani yang tertinggal di dalam vagina setelah ejakulasi. Larutan pembilas sebaiknya telah dipersiapkan sebelumnya sehingga tidak perlu membuang waktu untuk meraciknya, baik sebelum maupun sesudah persetubuhan.

Larutan tersebut dapat dibuat dengan salah satu formula antiseptik berikut:

- Air hangat 1 liter ditambah asam asetat atau cuka 15 sentiliter.
- Air hangat 1 liter ditambah asam sitrat 10 gram.
- Air hangat 1 liter ditambah asam tartrat 10 gram.

- Air hangat 1 liter ditambah asam borat 30 gram.
- Air hangat 1 liter ditambah asam karbolat 10 gram.
- Air hangat 1 liter ditambah tembaga sulfat 10 gram.
- Air hangat 1 liter ditambah seng sulfat 10 gram.
- Air hangat 1 liter ditambah sublimat atau merkuri biklorida 10 sentigram.
- Air hangat 1 liter ditambah tawas 10 gram.

Larutan astringen lain yang biasa digunakan untuk mengobati keputihan juga dapat dipakai.

Di antara semua larutan yang telah dikenal, pembilas vagina berbahan *formaldehida* adalah yang paling bagus. Larutan ini memiliki semua sifat yang diharapkan sehingga layak disebut sebagai alat pencegah yang paling ideal. Metode baru yang dikembangkan oleh apoteker Mr. Veignault ini sepenuhnya menghilangkan segala risiko dan kekhawatiran karena merupakan antiseptik yang sangat ampuh. Medali emas yang diperolehnya pada Pameran Internasional Higiene di Paris tahun 1904 adalah bukti atas mutu serta daya bakterisidanya.

Produk ini dikenal dengan nama *Formolodor*. Produk ini dikemas dalam tabung kaca yang masing-masing berisi lima belas tablet. Selain dapat digunakan untuk berbagai keperluan kebersihan, cara pemakaiannya adalah sebagai berikut:

- Untuk pembilasan harian, gangguan pada organ reproduksi, dan berbagai jenis keputihan: larutkan satu tablet ke dalam dua liter air.
- Untuk pembilasan setelah hubungan seksual: larutkan satu tablet ke dalam satu liter air.

Apabila digunakan segera setelah hubungan seksual, *Formolodor* dianjurkan sebagai salah satu cara pencegah kehamilan yang paling aman. Oleh karena itu, jika kehamilan memang diinginkan, penggunaannya hendaknya ditunda setidaknya satu jam setelah persetubuhan. Menggunakannya segera setelah hubungan seksual akan mencegah terjadinya kehamilan.

Adapun cara melakukan pembilasan vagina segera setelah persetubuhan adalah sebagai berikut:

Siapkan terlebih dahulu salah satu larutan yang telah saya sebutkan di dalam alat irigasi atau douche. Alat tersebut sebaiknya digantung pada paku di dinding dengan ketinggian sekitar satu setengah hingga dua meter agar tekanan air menjadi lebih kuat. Pegang kanula dengan satu tangan, kemudian membungkuk di atas ember atau bejana penampung, lalu memasukkan kanula jauh ke dalam vagina. Dengan tangan yang lain, buka keran agar cairan mulai mengalir. Sementara itu, dengan tangan yang masih bebas, rapatkan bibir vulva. Letakkan telapak tangan menghadap ke luar di atas kanula, sehingga kanula berada di antara ibu jari dan telunjuk. Tujuannya ialah menahan cairan agar tetap berada di dalam vagina. Sesaat kemudian, renggangkan ibu jari dan telunjuk agar cairan dapat mengalir keluar ke dalam wadah penampung. Setelah itu, rapatkan kembali bibir vulva untuk menahan cairan, lalu lepaskan lagi. Ulangi gerakan ini selama pembilasan berlangsung. Dengan cara demikian, cairan akan memenuhi rongga vagina, merenggangkan dinding-dindingnya, dan memudahkan terlepasnya spermatozoa yang mungkin menempel pada lipatan-lipatan saluran vagina.

Sangatlah penting untuk melakukan pembilasan ini tanpa menunda waktu sedikit pun, karena spermatozoa dapat dengan cepat menempuh jarak menuju tuba falopi dan bertemu dengan sel telur yang kemudian dibuahinya.

Saya tahu akan ada yang berseru: *"Semua ini memang baik. Tetapi untuk melakukannya, seseorang harus berada di rumah dan memiliki alat yang diperlukan untuk melakukan pembilasan. Bagaimana dengan mereka yang tidak memiliki semua itu?"* Yang lain akan berkata: *"Persiapan seperti ini terlalu merepotkan. Kami ingin mengetahui cara lain yang lebih sederhana."*

Kalau demikian, Anda dapat menggunakan "kondom untuk mencegah kehamilan dan penyakit kelamin" yang belum lama ini diciptakan oleh Dr. Fernando Mascaux. Kondom ini dibuat dari campuran kuinin sulfat, timol, dan asam sitrat, yang dipadukan dengan bahan bergelatin sehingga membentuk kerucut padat. Cara penggunaannya sangat mudah dan praktis. Sekitar dua menit sebelum hubungan seksual, masukkan sebuah kerucut ke bagian terdalam vagina, lalu dorong dengan ujung jari hingga mendekati leher rahim. Karena panas tubuh, kerucut tersebut akan meleleh. Ketika ejakulasi terjadi, sperma akan bercampur dengan zat-zat yang terkandung di dalam kerucut itu sehingga spermatozoa menjadi tidak aktif sepenuhnya. Seperti yang dapat Anda lihat, caranya sangat sederhana. Kerucut ini dijual dalam kotak berisi dua belas buah dengan harga 1,80 franc. Produk ini dianjurkan karena tidak mengandung zat yang bersifat kaustik ataupun bahan lain yang dapat membahayakan tubuh.

Namun sekarang saya seakan mendengar seruan yang lain. Itulah keluhan mereka yang bahkan tidak mempunyai cukup uang untuk membeli roti, apalagi membeli alat pencegah kehamilan. Ya, saya mendengar keluhan dan protes mereka, dan semuanya menggugah hati saya. Tenanglah, saudara-saudara saya yang malang. Saya memikirkan kalian. Dan saya mohon maaf apabila saya sengaja menyimpan sampai bagian terakhir cara yang paling kalian butuhkan.

Hubungan Seksual Tanpa Kondom

Saya mengacu pada metode persetubuhan tertutup, yaitu suatu cara yang memungkinkan seseorang memperoleh kepuasan penuh dalam bercinta tanpa rasa takut akan terjadinya kehamilan. Metode ini didasarkan pada posisi yang digunakan saat melakukan hubungan seksual. Selama ini, sebagai aturan umum, untuk melakukan persetubuhan, perempuan mengambil posisi yang sama seperti ketika diperiksa oleh dokter untuk memeriksa organ reproduksinya, yaitu berbaring telentang dengan kedua paha terbuka atau direnggangkan dan kedua lutut ditekuk ke atas. Dalam posisi ini, spekulum dimasukkan sehingga seluruh alat reproduksi dapat terlihat dengan jelas. Apabila suami melakukan hubungan seksual dalam posisi tersebut dan memasukkan penisnya ke dalam saluran vagina, tidak diragukan lagi bahwa penis akan melebarkan dinding vagina dan masuk hingga seluruh panjangnya. Bahkan, dalam banyak kasus kepala penis dapat menyentuh leher rahim. Ketika orgasme terjadi, sebagai akibat yang alami, apabila leher rahim tidak tertutup oleh pessarium serviks atau alat kontrasepsi lain yang telah dikenal, ataupun oleh spons, sumbat sutra penyerap, kondom, atau apabila penis tidak ditarik keluar sebelum ejakulasi, maka air mani akan membasahi seluruh organ reproduksi. Sperma kemudian dapat memasuki rahim, bertemu dengan sel telur, dan mengakibatkan pembuahan atau kehamilan, selama tidak ada penyebab lain yang menghalanginya. Penyebab tersebut tidak perlu dijelaskan di sini. Sekarang, apabila dalam posisi yang telah dijelaskan tadi, segera setelah penis dimasukkan ke dalam vagina, perempuan meluruskan dan merapatkan kedua pahanya hingga berada dalam posisi mendatar, suami akan dipaksa membuka kedua kakinya dan menempatkannya di sisi luar paha perempuan dengan kedua lutut bertumpu pada kasur atau tempat tidur. Dalam keadaan demikian, penis akan tetap berada di luar vagina, terjepit di antara bibir vulva. Gerakan hubungan seksual tidak lagi dilakukan di dalam saluran vagina, melainkan pada klitoris yang berada tepat di hadapan penis ketika perempuan berbaring mendatar dengan kedua pahanya dirapatkan.

Hubungan seksual kemudian berlangsung seperti biasa. Karena saluran vagina tetap tertutup dan tidak ada benda asing yang melebarkan dindingnya, ketika orgasme terjadi seluruh air mani akan tetap berada di bagian vulva. Oleh karena itu, penis tidak perlu ditarik keluar sebelum ejakulasi dan, menurut metode ini, tidak ada alasan untuk takut akan terjadinya kehamilan. Tidak ada kemungkinan kehamilan karena rahim berada lebih ke dalam dan lebih tinggi, sedangkan di antara rahim dan bibir vulva terdapat saluran vagina yang tidak dimasuki sperma.

Perlu diingat bahwa sekalipun posisi yang telah dijelaskan di atas digunakan, apabila penis tetap berada di dalam vagina, kehamilan tetap dapat terjadi karena air mani akan dikeluarkan ke dalam saluran vagina. Oleh sebab itu, pastikan bahwa penis benar-benar berada di luar saluran vagina. Jika tidak, pembuahan tetap berisiko terjadi. Perempuan harus memastikan bahwa posisi selama hubungan seksual benar benar dilakukan sebagaimana yang telah saya jelaskan.

Selain itu, dengan melakukan hubungan seksual seperti ini, akan jauh lebih mudah memberikan kepuasan penuh kepada perempuan karena klitoris merupakan pusat kenikmatan seksual pada perempuan. Organ ini menyerupai penis pada laki laki dan sangat peka terhadap sentuhan. Karena dirangsang secara langsung oleh gesekan penis, klitoris akan merasakan kenikmatan dengan lebih kuat.

Saya percaya telah menjelaskan dengan baik cara menikmati hubungan cinta sekaligus mengemukakan cara yang menurut saya rasional untuk menghindari pembuahan.

Biarlah setiap orang memilih cara yang menurutnya paling sesuai dan paling mudah dilakukan. Saya hanya menganjurkan agar kebersihan organ seksual selalu diperhatikan demi menjaga kesehatannya. Dalam hal ini, perempuan memiliki bantuan yang sangat baik berupa pembilasan harian untuk menjaga organ tersebut tetap bersih. Kesehatan kita semua bergantung pada hal itu.

Sekarang saya bertanya kepada semua orang yang begitu enggan berurusan dengan air dan menganggap aturan kebersihan yang paling mendasar sebagai "praktik yang tidak alami". Setiap kali kalian menikah, apakah tujuannya untuk memenuhi kebutuhan biologis tubuh atau untuk memperoleh keturunan? Jika jawabannya adalah yang pertama, saya yakin bahwa kalian, meskipun secara munafik, tetap akan mempraktikkan sebagian dari apa yang saya jelaskan di sini. Saya merasa puas. Betapapun kalian menyatakan diri sebagai musuh Neo-Malthusianisme, pada akhirnya Neo-Malthusianisme telah mengalahkan kalian.

Kepada Kaum Perempuan! Kepada Kaum Proletar! Kepada Para Propagandis!

Kita semua berkepentingan untuk tidak membawa anak-anak yang tidak diinginkan ke dunia, karena sumber daya yang kita miliki tidak memungkinkan kita memberi mereka makanan yang layak maupun pendidikan yang semestinya.

Para propagandis, para pemberontak terhadap segala bentuk penindasan, akan lebih mampu bertahan menghadapi pukulan kaum borjuis yang kini sedang berkuasa apabila beban keluarga mereka ringan. Dengan demikian, mereka dapat melanjutkan perjuangan dengan lebih berani dan memperoleh hasil yang lebih besar.

Kaum proletar, yang tidak lagi dihimpit oleh beban kelahiran yang terlalu banyak beserta penyakit-penyakit yang tak terhitung jumlahnya dan sering kali berakibat fatal, akan memiliki lebih banyak waktu dan lebih banyak uang untuk dicurahkan pada organisasi, propaganda, dan berbagai kegiatan sosial.

Kaum perempuan yang telah terbebas dari perbudakan alamiah akibat kesuburan yang tidak terkendali akan turut menikmati kegembiraan dalam perjuangan menuju emansipasi bersama pasangan mereka. Sedikit demi sedikit, kehidupan yang lebih sejahtera akan memasuki rumah

tangga mereka, dan laki-laki serta perempuan yang dipersatukan oleh cinta yang secara sukarela dibuat tidak subur akan berjalan berdampingan menuju masa depan yang penuh KESEJAHTERAAN DAN KEBEBASAN.

Kepada Kaum Perempuan

Apabila menurut penilaian Anda kesehatan, keadaan materiil atau ekonomi, serta berbagai keadaan lainnya belum memungkinkan Anda untuk melahirkan seorang anak dalam kondisi yang baik maupun memberikan kepadanya seluruh perawatan dan pendidikan yang dibutuhkannya, maka sebaiknya Anda menunda menjadi seorang ibu.

Apabila Anda telah memiliki anak, Anda akan dapat memelihara dan mendidik mereka jauh lebih baik daripada jika Anda secara tidak bijaksana terus menambah jumlah mereka.

Apabila Anda belum memiliki anak, pilihlah dengan bijaksana saat untuk memilikinya, yaitu ketika Anda dan pasangan berada dalam keadaan kesehatan, kesejahteraan, dan keamanan yang sebaik mungkin.

Semuanya bergantung pada Anda. Andalah sepenuhnya yang menentukan nasib Anda sendiri, dan tidak seorang pun berhak memaksakan kepada Anda sesuatu yang bertentangan dengan kepribadian Anda sendiri. Penting bagi Anda dan juga bagi sesama perempuan yang mengalami penderitaan serupa untuk mengetahui bahwa, tanpa harus mengorbankan cinta, ilmu pengetahuan memungkinkan Anda hamil hanya ketika Anda menginginkannya, sehingga Anda dapat menghindari penderitaan yang sia-sia akibat aborsi.

Federasi Universal Liga-Liga Regenerasi Manusia memiliki misi untuk mengajarkan pengetahuan ilmiah tersebut kepada mereka yang belum mengetahuinya.

Kepada Pasangan yang Menikah

Yang kami maksud adalah semua pasangan yang hidup dalam hubungan seksual, baik mereka yang mengikuti tata cara dan aturan yang menyesakkan melalui pemberkatan agama atau pencatatan di kantor catatan sipil, maupun mereka yang menyatukan diri semata-mata atas kehendak dan kesepakatan mereka sendiri.

Dengan mengesampingkan segala teori tentang masa depan yang lebih baik, kemalangan terbesar bagi orang-orang yang memiliki sumber daya terbatas dan kesehatan yang buruk adalah memiliki lebih banyak anak daripada yang sanggup mereka nafkahi dan didik dengan layak.

Penghiburan terbesar yang dapat diberikan kepada seorang istri yang diliputi kekhawatiran semacam itu adalah mengajarkan kepadanya cara yang efektif, aman, nyaman, dan murah agar ia tidak menjadi seorang ibu, kecuali ketika ia sendiri menghendakinya atau atas kesepakatan bersama dengan pasangannya.

Inilah pokok utama dari emansipasi perempuan, dan oleh karena itu juga emansipasi seluruh umat manusia. Dengan cara ini, "umat manusia yang lahir karena kebetulan" digantikan oleh generasi yang dilahirkan secara sadar dan atas kehendak sendiri.

Pasangan yang saling mencintai harus memahami bahwa agar perasaan kasih yang mempersatukan mereka tetap bertahan, mereka tidak boleh secara gegabah menambah beban tanggung jawab mereka.

Tanggung jawab mereka yang paling penting adalah melahirkan dan mendidik anak-anak mereka. Dalam hal ini, sebagaimana dalam banyak hal lainnya, mereka harus bertindak dengan kehendak yang matang dan penuh pertimbangan, yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/luis-bulffi-de-quintana-strike-of-bellies

Neo-Malthusianisme

Penulis: Isaac Puente

Neo-Malthusianisme adalah sebuah gagasan baru yang secara terbuka berbenturan dengan moralitas dan kepentingan masyarakat saat ini. Gagasan ini ditentang oleh berbagai prasangka yang menggebu-gebu, protes yang mengaburkan persoalan, serta keberatan-keberatan yang tampak masuk akal tetapi sesungguhnya menyesatkan. Semua itu hampir tidak layak dipertimbangkan oleh siapa pun yang telah mengadili masyarakat di hadapan hati nuraninya dan menjatuhkan vonis bahwa masyarakat ini harus ditumbangkan sepenuhnya. Namun demikian, marilah kita menyinggung alasan-alasan yang digunakan untuk menentangnya.

Tantangan

Neo-Malthusianisme dianggap sebagai gagasan yang tidak bermoral dari awal hingga akhir. Pertama, karena menuntut agar persoalan seksualitas dibahas secara terbuka, sesuatu yang selama ini dianggap cabul dan selalu disembunyikan dalam kegelapan. Kedua, karena menghendaki adanya pertimbangan yang matang dalam suatu tindakan yang sejak lama dipandang tidak suci. Atas alasan yang sama, penyebarluasan cara-cara pencegahan penyakit kelamin juga dianggap tidak bermoral. Selain itu, Neo-Malthusianisme memberikan kepada manusia suatu kekuasaan yang sebelumnya hanya dianggap sebagai hak istimewa Tuhan, yaitu mengendalikan jumlah anak yang akan dimiliki. Tidak perlu diragukan lagi bahwa di balik anggapan tentang ketidakbermoralan ini terdapat pengaruh agama yang selalu bersifat obscurantis dan selalu menghambat kemajuan.

Neo-Malthusianisme juga dianggap sebagai gagasan yang anti-sosial. Ada kekhawatiran bahwa apabila cara-cara untuk mencegah kehamilan diketahui oleh masyarakat luas, tidak seorang pun akan mau memiliki anak. Pandangan ini sesungguhnya merendahkan manusia dengan menganggap mereka lebih buruk daripada kenyataannya. *"Jika orang tidak mencuri, itu hanya karena mereka takut terjerat hukum dan dijatuhi hukuman oleh pengadilan, atau menghadapi senjata para penjaga ketertiban." "Jika orang terus memiliki anak sebanyak mungkin, itu semata-mata karena mereka tidak mengetahui cara untuk mencegahnya."* Demikianlah anggapan-anggapan sederhana yang dianut oleh mereka yang mengatur masyarakat, padahal pengalaman telah lama membuktikan bahwa anggapan tersebut keliru. Memang benar bahwa angka kelahiran akan menurun secara berarti, tetapi tidak sampai membahayakan kelangsungan umat manusia. Yang akan berkurang justru adalah pasokan prajurit dan jumlah tenaga kerja, sehingga kepentingan nasional yang semu, sebagaimana dipahami dalam tatanan sosial yang ada, akan dirugikan.

Namun, tidak ada alasan untuk merasa cemas, sebab kontrasepsi telah lama dipraktikkan, dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda, oleh kalangan berpendidikan. Akses terhadap pengetahuan tersebut tidak seharusnya menjadi hak istimewa segelintir orang saja.

Bahkan, tidak sedikit tokoh yang berpikiran terbuka dan memiliki reputasi sebagai kaum liberal turut menentang praktik Neo-Malthusianisme. Mereka menganggapnya sebagai gagasan yang merusak, yang terlalu fanatik atau berlebihan, serta orang-orang yang dianggap tidak waras, yang dengan gagasan-gagasan mereka sendiri memilih untuk mengakhiri garis keturunan mereka dengan menghindari reproduksi. Tidak sedikit pula para penentang yang dengan penuh ketelitian memeranginya atas nama kebutaan ilahi dan dorongan naluriah yang mereka anggap indah, yang menurut mereka harus diikuti dengan penyerahan diri sepenuhnya tanpa campur tangan akal.

Pembelaan

Daripada menghabiskan waktu untuk membantah berbagai tuduhan terhadap Neo-Malthusianisme, kami akan memaparkan alasan-alasan yang mendasari mengapa kami mendukungnya.

Dari sudut pandang moralitas biologis, yang menurut kami merupakan satu-satunya moralitas yang patut dihormati dalam persoalan ini, segala sesuatu yang berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan individu adalah baik. Adapun kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat jauh lebih sulit untuk ditafsirkan. Sebaliknya, segala sesuatu yang menimbulkan penderitaan atau kesengsaraan manusia adalah buruk. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki terlalu banyak anak merupakan sesuatu yang tidak bermoral, karena mengakibatkan perbudakan bagi ibu, merusak tubuhnya, mengurangi perhatian terhadap anak-anaknya, bahkan menyebabkan mereka dibesarkan secara tidak layak. Semakin rendah keadaan ekonomi sang ibu, semakin besar pula ketidakbermoralan itu. Sebaliknya, membatasi jumlah anak hanya sebanyak yang dapat dipelihara dan dididik dengan baik merupakan tindakan yang bermoral.

Sifat yang menempatkan manusia pada tingkat zoologis tertinggi dan paling layak bagi keunggulan manusia adalah kemampuan mengendalikan tindakannya sendiri, dan di atas segalanya, kemampuan mengendalikan nalurinya. Menjadi penguasa atas tindakan reproduksi, bukan menjadi budaknya, merupakan cita-cita yang luhur dan sangat pantas bagi manusia. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari hasrat manusia akan kemajuan dan kesempurnaan. Memanfaatkan kondisi terbaik untuk bereproduksi, menghindari risiko mewariskan keturunan ketika keadaan tidak mendukung, mengetahui cara mencegah kelahiran anak yang sakit, serta membatasi reproduksi sesuai dengan kemampuan dan cita-cita individu merupakan tujuan-tujuan mendasar yang harus dicapai oleh setiap orang. Jika tidak ada tindakan yang lebih penting dan lebih menentukan daripada reproduksi, maka tidak ada pula tindakan yang lebih layak memperoleh pertimbangan yang sungguh-sungguh.

Namun, masih ada alasan lain. Manusia memiliki kebutuhan fisiologis yang pemenuhannya secara wajar menentukan keseimbangan kehidupan seksualnya, dan sering kali juga keseimbangan batinnya. Tindakan reproduksi bergantung pada hubungan seksual, tetapi hubungan seksual tidak selalu sejalan dengan kebutuhan reproduksi. Dengan kata lain, setiap kali dorongan naluri seksual muncul, tidak selalu muncul keinginan untuk bereproduksi, meskipun hubungan seksual tetap menjadi sumber kenikmatan indrawi yang paling besar. Oleh karena itu, ketika keduanya tidak sejalan, dan keadaan seperti itu terjadi berkali-kali, hubungan seksual tidak boleh berakhir pada reproduksi, bahkan harus diusahakan agar tidak demikian. Dalam keadaan seperti itulah praktik kontrasepsi memperoleh pembenarannya. Semangat zaman modern telah menegaskan hak untuk melakukan hubungan seksual tanpa tujuan reproduksi, yaitu hak untuk menikmati cinta demi cinta itu sendiri.

Selain itu, terdapat pula alasan-alasan yang konkret dan rasional, seperti pertimbangan medis dan eugenika. Ada perempuan yang karena penyakit atau kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk melahirkan. Ada pula orang-orang yang seharusnya tidak memiliki keturunan karena menderita penyakit keturunan atau kelainan yang dapat diwariskan. Daftarnya panjang, dan banyak di antaranya dapat dikenali dengan mudah oleh seorang dokter, yang berkewajiban memberikan penjelasan yang diperlukan. Namun, karena masih banyak dokter yang terikat oleh prasangka, atau bahkan tidak memahami persoalan ini akibat ketidaktahuan mereka sendiri, sering kali mereka menyerahkan segala sesuatunya kepada "kehendak Tuhan". Sikap seperti itu kerap berakhir dengan kematian ibu dalam persalinan yang sebenarnya tidak mungkin berhasil, atau dengan lahirnya anak-anak yang sejak awal telah ditakdirkan untuk menderita dan menjadi beban yang menyedihkan bagi masyarakat.

Asal Usul

Kita tidak dapat mengabaikan penjelasan mengenai gagasan yang menjadi asal mula nama aliran ini. Malthus, seorang pendeta Protestan asal Inggris, melalui karya-karyanya yang disusun secara cermat dan didukung dokumentasi yang kuat, yang hingga kini masih tetap relevan, menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan persediaan pangan. Menurutnya, jumlah penduduk bertambah mengikuti deret ukur (yaitu 1, 2, 4, 8, dan seterusnya), sedangkan produksi pangan hanya bertambah mengikuti deret hitung (yaitu 1, 2, 3, dan seterusnya). Dari keadaan ini ia menyimpulkan bahwa pada suatu saat persediaan pangan tidak lagi mencukupi untuk menopang seluruh penduduk dunia.

Pertumbuhan penduduk dibatasi oleh epidemi dan peperangan, yang cenderung semakin sering terjadi ketika jumlah penduduk berlebihan. Produksi pertanian memang dapat ditingkatkan melalui budidaya secara intensif, tetapi peningkatan tersebut memiliki batas, baik karena keterbatasan daya produktif tanah maupun karena syarat-syarat yang harus dipenuhi agar bahan pangan tidak membahayakan kesehatan manusia. Saat ini kita bahkan telah menyaksikan dampak buruk dari pertanian intensif dan penggunaan pupuk kimia, yaitu berkurangnya kandungan mineral dalam bahan pangan yang mengakibatkan berbagai penyakit.

Untuk menghindari pertentangan antara kelebihan penduduk dan kekurangan pangan tersebut, Malthus menganjurkan pembatasan reproduksi, meskipun ia tidak menawarkan cara lain selain hidup berpantang. Walaupun persoalan ini hingga sekarang masih diperdebatkan dalam lingkup seluas yang dibayangkan Malthus, kenyataannya persoalan tersebut muncul dengan corak yang berbeda-beda di setiap negara, bergantung pada sistem ekonominya masing-masing. Semua orang mengetahui bahwa jumlah pengangguran terus bertambah dari hari ke hari. Dengan demikian, masyarakat kapitalis menyatakan bahwa terdapat terlalu banyak mulut yang harus diberi makan, sementara kaum pekerja yang memiliki keluarga besar menyaksikan sendiri bahwa upah yang mereka terima jelas tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang paling mendasar.

Dari keadaan inilah lahir suatu penafsiran baru atas gagasan Malthus, yaitu Neo-Malthusianisme, yang menegaskan hak kaum pekerja untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka serta untuk tidak menambah jumlah pengangguran. Sejak itu, aliran ini diperkaya oleh berbagai argumen dan temuan ilmiah, serta menyatakan bahwa penggunaan metode-metode kontrasepsi merupakan cara yang paling efektif dan sah untuk membatasi angka kelahiran.

Dua Bentuk Keibuan

Namun, tidak ada sudut pandang yang lebih kuat untuk membela Neo-Malthusianisme selain dari sudut pandang keibuan yang sadar. Hak seorang ibu untuk sepenuhnya menjadi seorang ibu, sekaligus hak untuk berhenti menjadi ibu. Emansipasi perempuan dari perbudakan yang dipaksakan oleh fungsi reproduksinya, yaitu terus-menerus melahirkan.

Ketika para penyair dan kaum moralis memuji keibuan, ada baiknya kita mengetahui keibuan seperti apa yang mereka maksud. Apakah keibuan yang melahirkan dan membesarkan anak dengan ketidaksadaran seekor hewan, yang nilainya lebih diukur dari jumlah daripada mutunya, ataukah keibuan yang terlebih dahulu melahirkan anak dalam pikiran sebelum melahirkannya dalam rahim, kemudian mengabdikan diri pada pendidikan dan pembinaannya dengan semangat serta antusiasme demi suatu cita-cita yang luhur. Bentuk keibuan yang terakhir inilah yang tampak dalam mutu seorang anak tunggal, atau paling banyak dalam keluarga teladan dengan dua orang anak. Jika yang mereka puji adalah bentuk keibuan yang pertama, maka pujian yang sama, bahkan lebih layak, dapat diberikan kepada berbagai jenis hewan. Serangga sering kali menjadi contoh yang sangat baik untuk keibuan semacam itu. Tikus dan kelinci pun pantas menerima segala macam pujian. Namun, apabila yang dimaksud adalah keibuan yang benar-benar manusiawi, baik secara spiritual maupun jasmani, yang tanggung jawabnya melampaui masa menyusui bahkan masa kanak-kanak, maka mereka seharusnya berada di pihak kami. Karena begitu mendalam dan menyita seluruh perhatian, keibuan seperti itu tidak mungkin dicurahkan kepada terlalu banyak anak. Setiap anak yang baru lahir memaksa seorang ibu mengurangi perhatian, bahkan terkadang mengabaikan anak-anak yang telah lebih dahulu lahir. Seorang ibu yang memiliki banyak anak, betapapun besarnya keinginannya, tidak akan mampu sepenuhnya menjalankan perhatian keibuannya terhadap setiap anak, menjaga tidur mereka, mengawasi kesehatan mereka, serta membimbing pendidikan pertama dan yang paling mendasar.

Keibuan yang ingin melampaui sekadar menyusui, yang ingin menyelimuti masa kanak-kanak dengan kasih sayang dan perhatian, justru membutuhkan dan menuntut adanya kendali atas tindakan reproduksi, yaitu kemampuan untuk mencegah pembuahan yang tidak diinginkan.

Namun, keibuan juga memiliki sisi-sisi yang kelam dan menyedihkan, yang biasanya luput dari perhatian para penyair maupun kaum moralis. Ada ibu yang kering dari kasih sayang, mudah marah, dan tidak memiliki kelembutan. Ada pula ibu yang telah dikasari oleh kemiskinan atau alkoholisme. Dan ada pula ibu yang, dengan kekecewaan dan kejengkelan yang dipendam, menjadi seorang ibu bertentangan dengan kehendaknya sendiri, baik karena ketidaktahuan maupun karena kurangnya pertimbangan. Ia menyambut kelahiran anaknya dengan kebencian yang tertahan, yang sering kali tidak lenyap bahkan oleh ikatan emosional lembut yang biasanya tumbuh melalui proses menyusui.

Tidak ada gunanya mencela ibu-ibu seperti itu sebagai perempuan yang menyimpang, lalu memaksa mereka mencintai sesuatu yang memang tidak mereka rasakan. Jika tidak ada kebajikan yang dengan sendirinya selalu baik, maka kebajikan keibuan pun dapat membawa malapetaka.

Selama ini perempuan dididik dalam perbudakan reproduksi. Dengan menjadi seorang ibu, mereka melepaskan kenikmatan hidup dan mencurahkan seluruh dirinya pada tugas melahirkan anak. Dengan demikian, suami sebagai pihak yang berkuasa menjadi lebih bebas untuk pergi seorang diri, bahkan memiliki lebih banyak alasan untuk menggantikan perempuan dengan yang lain. Perempuan kemudian menaruh harapan akan kebahagiaan pada kehidupan setelah mati karena harapan untuk menikmati kehidupan di dunia telah pupus. Akibatnya, ia menjadi pusat *religiositas* dalam rumah tangga. Di balik keadaan ini, sebagaimana dalam hampir semua aspek kehidupan sosial, tampak jelas pengaruh agama yang telah menjalankan dominasinya selama berabad-abad. Dalam kebangkitan emansipasi perempuan dari kedudukannya sebagai kaum tersisih yang diperlakukan semata-mata sebagai alat reproduksi, sebagaimana dalam kebangkitan emansipasi kaum pekerja dari perbudakan ekonomi, tidak ada musuh yang lebih keras menentangnya dan yang memiliki dasar pembenaran yang lebih lemah daripada agama.

Kaum yang memiliki hak-hak istimewa memuji kerja, tetapi mereka membebankan seluruh bebannya kepada kaum proletar. Dengan cara yang sama, mereka memuji keutamaan keibuan, tetapi menyerahkan tugas itu kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa. Agar yang pertama dapat beristirahat atau membatasi jumlah anak yang mereka miliki, yang kedua harus bekerja dan bereproduksi tanpa batas.

Penerapan

Setelah gagasan ini diterima dan nilai serta manfaatnya diakui, yang tersisa hanyalah mengatasi persoalan mengenai efektivitas cara-cara yang memungkinkan gagasan tersebut diwujudkan. Dunia kedokteran memerlukan sarana yang mudah digunakan dan aman untuk mencegah penularan penyakit, sekaligus menghindari berbagai risiko serius yang menyertai kehamilan, persalinan, dan masa menyusui yang berulang-ulang. Eugenika juga memerlukan cara yang efektif untuk mencegah lahirnya anak-anak dengan kelainan bawaan atau cacat. Kaum proletar, yang menjadikan pembatasan kelahiran sebagai salah satu taktik perjuangan untuk meringankan kemiskinan ekonomi mereka dan sebagai bentuk perlawanan terhadap negara, memerlukan cara-cara yang terjangkau karena murah dan sederhana. Perempuan memerlukan jaminan bahwa mereka benar-benar dapat mengendalikan reproduksi mereka apabila mereka hendak mencapai cita-cita keibuan yang lebih tinggi.

Karena di hampir semua negara cara-cara kontrasepsi dipaksa berkembang secara sembunyi-sembunyi, metode-metode tersebut memang belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan. Meskipun demikian, metode-metode itu telah memberikan jaminan yang memadai dari segi keamanan dan tidak membahayakan kesehatan. Diharapkan bahwa cara-cara tersebut akan terus disempurnakan dan semakin efektif dari waktu ke waktu.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/isaac-puente-neomalthusianism

Penyebab Biologis dan Pencegahan Perang: Sebuah Esai tentang Pasifisme Ilmiah

Penulis: Manuel Devaldès

Sebelum seseorang dapat secara efektif berupaya memerangi suatu kejahatan, terlebih dahulu ia harus mengetahui penyebabnya. Oleh karena itu, mencari penyebab utama perang merupakan langkah pertama untuk mencegahnya.

Apabila kita menelusuri secara ilmiah rangkaian sebab dan akibat yang berujung pada pecahnya perang, pada akhirnya kita akan menemukan satu penyebab yang paling mendasar, yang menjadi sumber dari semua penyebab lainnya, yaitu kelebihan penduduk, yakni jumlah penduduk yang melampaui daya tampung satu atau beberapa wilayah, yang masing-masing berada di bawah solidaritas nasional yang berbeda.

Menyelidiki penyebab-penyebab perang dengan cara demikian, yakni menelusurinya kembali dari penyebab fisik yang paling dekat hingga mencapai penyebab asal yang bersifat alamiah, lalu secara logis menarik darinya suatu sistem pencegahan, itulah yang saya sebut sebagai "pasifisme ilmiah" (baru setelah itu kita dapat membiarkan diri tenggelam dalam berbagai spekulasi metafisis). Pandangan ini bertentangan dengan pasifisme kaum pasifis sentimental atau mistik, yang mengira bahwa keinginan mereka dapat diubah menjadi kenyataan hanya dengan kata-kata yang indah dan mulia. Pandangan ini juga bertentangan dengan pasifisme kaum pasifis yang tidak tuntas, yang meskipun digerakkan oleh semangat yang lebih realistis daripada kelompok sebelumnya, berhenti pada suatu titik dalam penyelidikan mereka mengenai penyebab perang.

Sayangnya, hingga kini hanya sedikit pasifis ilmiah yang menyadari atau mengakui bahwa kelebihan penduduk merupakan penyebab utama perang.

Yang lainnya, meskipun didorong oleh niat baik tetapi kurang memiliki pemahaman yang memadai, justru lebih menghambat daripada mempercepat penyelesaian persoalan perdamaian dunia, karena mereka memberikan arti yang berlebihan kepada faktor-faktor sekunder. Sebagai contoh, mereka menjelaskan perang sebagai akibat dari sifat agresif manusia (yakni naluri bertarungnya), dari sikap meremehkan kehidupan orang lain (yakni egoisme yang dangkal dan dipahami secara keliru), dari sentimen patriotik, doktrin nasionalisme, dasar masyarakat yang bersifat otoriter, rezim kapitalis, dan sebagainya. Semua faktor tersebut memang, sampai tingkat tertentu, turut mendorong timbulnya perang, tetapi tidak satu pun merupakan penyebab yang paling mendasar.

Kurangnya pemahaman menjadi lebih parah lagi apabila kita memperhitungkan orang-orang yang berpandangan sederhana. Mereka menganggap penyebab-penyebab perang yang tampak di permukaan sebagai penyebab yang sesungguhnya. Sebagai contoh, perang yang berakhir dengan penaklukan Aljazair oleh Prancis dinyatakan pecah setelah seorang Dey Aljazair memukul konsul Prancis dengan sebuah kipas. Ada orang-orang yang percaya bahwa peristiwa itulah penyebab perang tersebut, dan bahwa Prancis menguasai Aljazair semata-mata untuk menghukum sang Dey. Sejarah sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah merupakan salah satu cara untuk menanamkan gagasan-gagasan semacam itu mengenai penyebab perang-perang pada masa lalu. Namun, siapakah yang berpandangan jernih yang tidak menyadari bahwa penghinaan itu, yang kemungkinan besar memang sengaja dipancing, hanyalah dalih dan kesempatan untuk menyatakan perang, sedangkan keinginan menjadikan Aljazair sebagai koloni merupakan alasan yang sesungguhnya?

Alasan yang dikemukakan oleh Pascal dalam ungkapannya yang terkenal juga tidak banyak membantu menjelaskan penyebab perang yang sebenarnya: *"Mengapa engkau ingin membunuh orang itu?" "Karena ia musuhku; ia tinggal di seberang sungai."* Sesungguhnya, itu hanyalah alasan yang sangat dangkal. Permusuhan yang mungkin timbul antara dua bangsa merupakan akibat dari sesuatu yang jauh lebih mendasar daripada sekadar letak geografis negara mereka.

Siapa yang mengira bahwa Peristiwa Sarajevo merupakan penyebab sebenarnya dari Perang Dunia 1? Peristiwa itu hanyalah titik waktu yang lazim dijadikan awal ketika menuliskan sejarah perang tersebut. Namun, dengan menelaah alasan di balik pembunuhan Adipati Agung Austria, kita akan melihat bahwa peristiwa itu merupakan akibat dari persaingan antara bangsa Jermanik dan bangsa Slavia di kawasan Balkan. Persaingan yang mula-mula terbatas itu kemudian berkembang menjadi perang dan menyeret persaingan-persaingan lainnya. Lalu, apa penyebab dari persaingan tersebut? Jelas, penyebabnya adalah faktor-faktor ekonomi, sesuatu yang kini tidak lagi memerlukan pembuktian. Dan di sinilah para pasifis yang tidak tuntas, yang telah saya sebutkan sebelumnya, berhenti.

Namun, persaingan ekonomi tidak lebih dari sekadar perwujudan pertentangan dalam kebutuhan-kebutuhan hidup bangsa-bangsa. Di balik fakta ekonomi terdapat fakta biologis, yaitu reproduksi dan pertambahan jumlah manusia beserta kebutuhan mereka akan pangan.

Di balik Perang Dunia 1 terdapat kelebihan penduduk di Eropa. Peristiwa Sarajevo hanyalah dorongan yang menggerakkan sebuah mesin yang sebenarnya telah siap berjalan. Kita dapat melakukan analisis terhadap determinisme semua perang. Mula-mula kita akan menemukan sebab-sebab ekonominya, kemudian sebab-sebab biologisnya. Pada akhirnya kita akan mendapati bahwa kelebihan penduduk merupakan penyebab paling mendasar dari perang.

Lalu, apakah yang dimaksud dengan kelebihan penduduk?

Sebelum memberikan definisinya, saya perlu mengatakan beberapa patah kata mengenai hukum alam yang dikenal sebagai “Hukum Populasi” atau “Hukum Malthus”, yang dinamai menurut ekonom yang menemukannya dan merumuskannya.

Hukum tersebut menyatakan bahwa apabila tidak ada penghalang, jumlah penduduk akan terus bertambah tanpa batas menurut deret ukur, sedangkan jumlah bahan pangan yang dapat dihasilkan oleh sebidang tanah tertentu pada hakikatnya memiliki batas. Untuk memperjelas pertentangan antara kecenderungan reproduksi manusia dan kemampuan menghasilkan bahan pangan, Malthus mengatakan bahwa produksi pangan hanya dapat bertambah menurut deret hitung. Saat ini, peningkatan produksi bahan pangan tidak lagi dapat dihitung secara setepat itu karena penerapan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian. Namun, hal tersebut tidak banyak berarti dan sama sekali tidak memengaruhi kebenaran hukum kependudukan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Jumlah penduduk memiliki kecenderungan yang tetap untuk bertambah melampaui ketersediaan sarana penghidupan.

Dengan demikian, pada dasarnya terdapat ketidakseimbangan alamiah antara reproduksi manusia dan produksi bahan pangan. Meskipun demikian, pada akhirnya suatu keseimbangan relatif akan terbentuk, sejauh keadaan memungkinkannya, melalui apa yang oleh Malthus disebut sebagai

"penghambat pertumbuhan penduduk." Keseimbangan itu dapat tercapai dengan cara yang menguntungkan manusia. Namun, hingga kini keseimbangan tersebut justru dicapai melalui cara-cara yang merugikan. Dengan kata lain, keseimbangan yang ada selama ini lebih bersifat semu daripada nyata.

Malthus membedakan dua macam penghambat. Pertama, “penghambat preventif” (selibat dan pantang seksual), yang dianggapnya baik karena menurut pandangannya bersifat bermoral, sedangkan prostitusi dan kehati-hatian dalam bereproduksi dianggapnya buruk karena menurutnya tidak bermoral. Kedua, “penghambat represif” (segala penyebab kematian dini).

Apabila kita berbeda pendapat dengan Malthus mengenai penilaian dan penggolongannya atas penghambat pertumbuhan penduduk, sebagaimana saya sendiri berbeda pendapat dengannya, hal itu karena penggolongan tersebut tidak lagi sesuai dengan pengetahuan ilmiah dan pandangan etis pada zaman kita. Kita dapat mengatakan bahwa hanya ada satu penghambat preventif yang dapat diterima, yaitu kehati-hatian dalam bereproduksi atau pembatasan kelahiran. Sebaliknya, terdapat banyak penghambat represif yang dapat dikenali. Penghambat preventif menghasilkan keseimbangan yang disertai kesejahteraan dan kebahagiaan, sedangkan penghambat represif hanya menghasilkan keseimbangan yang disertai kemiskinan dan penderitaan.

Penghambat preventif, yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan penuh pertimbangan untuk mencegah lahirnya anak-anak baru yang kebutuhan pangannya tidak dapat dijamin, memiliki arti yang sangat penting dalam pencegahan perang. Namun, orang-orang yang berpandangan jauh ke depan hanyalah sebagian kecil dari umat manusia. Oleh sebab itu, perang terus berkobar.

Penghambat represif adalah cara-cara yang digunakan oleh alam ketika manusia gagal menerapkan penghambat preventif. Dan di antara penghambat-penghambat represif itu terdapat hal yang sedang kita bahas sekarang, yaitu perang.

Dengan demikian, pilihan yang dihadapkan kepada umat manusia sangatlah jelas, yaitu perang atau pembatasan kelahiran.

Apabila kebijaksanaan dalam mengatur reproduksi telah diterapkan di suatu negara, jumlah penduduknya akan terbatas sesuai dengan kemampuan tanahnya untuk menyediakan pangan. Akan tetapi, negara seperti itu hanya ada dalam teori. Begitu jumlah penduduk suatu negara melampaui batas tersebut, negara itu berada dalam keadaan kelebihan penduduk terhadap daya dukung sektor pertaniannya *(agricultural overpopulation)*.

Apabila jumlah penduduknya terus bertambah, apakah yang harus dilakukan negara itu untuk mempertahankan cara hidupnya? Negara tersebut terpaksa mengembangkan produksi industri agar dapat berdagang dengan negara-negara lain, yaitu menukarkan hasil-hasil industrinya dengan hasil-hasil pertanian dari negara lain.

Namun, peralihan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri ini tidak hanya terjadi di satu negara. Perubahan tersebut berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda di semua negara yang telah lama berkembang, sebagaimana dikatakan Malthus, yaitu di semua negara yang memiliki peradaban tua, terutama di Eropa. Di Asia, negara-negara seperti India, Tiongkok, dan Jepang, yang mengalami kelebihan penduduk yang sangat besar, juga sedang menempuh jalan industrialisasi. Amerika Serikat, yang bagaimanapun juga merupakan negara yang relatif baru, telah lama memulai proses industrialisasi. Negara itu juga mulai membatasi imigrasi secara ketat, bahkan sampai mengecualikan salah satu bangsa yang paling tinggi tingkat reproduksinya, yaitu bangsa Jepang.

Dengan demikian, negara-negara industri memasuki persaingan untuk memasarkan hasil-hasil produksinya. Pada umumnya, persaingan dagang ini semakin memanas dan menumbuhkan permusuhan antarbangsa. Untuk memperoleh peluang yang lebih besar dalam menjual barang-barangnya, setiap negara tentu menginginkan pasar-pasar yang memberikan perlakuan istimewa. Perjanjian-perjanjian dagang yang memberikan hak istimewa kepada negara-negara tertentu dengan sendirinya menimbulkan permusuhan dari negara-negara lain. Namun, pasar yang paling istimewa adalah koloni-koloni, yang diperoleh melalui peperangan dan menjadi sumber kecemburuan internasional yang kuat, induk dari peperangan. Sebagai contoh, perselisihan antara Prancis dan Jerman mengenai Maroko. Selain itu, melalui koloni-koloninya, negara-negara lama memperoleh dengan harga yang lebih murah berbagai barang yang tidak mereka miliki, serta bahan-bahan mentah yang diperlukan bagi industrinya. Di sana pula mereka memperoleh tempat bagi sebagian kelebihan penduduk mereka. Sering kali mereka juga memperoleh pasokan prajurit yang kelak digunakan dalam peperangan yang mungkin timbul sebagai akibat dari penjajahan itu sendiri.

Seperti yang dapat kita lihat, persaingan dagang pada akhirnya tidak lebih dari perebutan pangan dan perjuangan untuk mempertahankan suatu cara hidup tertentu. Persaingan dagang dan perebutan pangan inilah yang melahirkan perang. Mula-mula, persaingan tersebut menciptakan suasana di tengah masyarakat yang mendukung pecahnya perang, sebagaimana terbukti pada tahun 1914. Setelah itu, perang pun seolah-olah meletus dengan sendirinya.

Pada zaman kuno, perang, sebagaimana yang terjadi pada masa kini akibat kelebihan penduduk, berbentuk penyerbuan secara cepat ke suatu wilayah, disertai penjarahan dan perbudakan terhadap penduduknya. Segalanya tampak jelas dan sederhana. Kini, sebab-musabab perang terbentuk melalui rangkaian peristiwa yang jauh lebih rumit dan saling berkaitan, serta diselubungi oleh kemunafikan. Namun, dua penyebab yang paling mendasar tetap tidak berubah, yaitu reproduksi tanpa pembatasan dan kebutuhan akan pangan.

Semua ini mungkin tidak terdengar puitis, tetapi inilah kenyataannya, dan kenyataan itu harus diungkapkan. Perang Dunia 1 tidak lain adalah perang besar yang lahir dari kelebihan penduduk,

yang disamarkan untuk merebut dan mempertahankan simpati rakyat di setiap pihak yang bertikai melalui slogan-slogan idealistis yang agung. Di satu pihak disebut sebagai perang demi keadilan, dan di pihak lain sebagai perang demi “Kultur” *(war of Kultur)*. Padahal, pada kenyataannya, perang itu merupakan perjuangan mempertahankan kelangsungan hidup di antara negara-negara yang sama-sama mengalami kelebihan penduduk, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda.

Di masa depan, apabila pemahaman mengenai penyebab perang ini dianut oleh semakin banyak orang, tanggung jawab setiap pihak yang berperang akan diukur berdasarkan tingkat kelebihan penduduk yang mereka alami.

Sudah jelas bahwa masyarakat yang rasional dan sehat adalah masyarakat yang tidak mengalami kelebihan penduduk, yakni masyarakat yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan sarana penghidupan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan dapat dinikmati bersama. Inilah yang oleh ekonom Jerman, Friedrich List, disebut sebagai "bangsa yang normal".

Inilah rumusan kemandirian ekonomi bagi suatu bangsa. Jelas bahwa bangsa yang berpegang pada prinsip ini akan memperkecil risiko perang hingga ke tingkat yang paling rendah. Bangsa seperti itu tidak akan pernah melancarkan perang agresi. Bangsa itu tidak akan memiliki ambisi untuk menaklukkan atau menjajah bangsa lain. Selain itu, bangsa tersebut juga tidak akan memperparah kelebihan penduduk di negara lain melalui emigrasi yang, betapapun tampak berlangsung secara damai, selalu menimbulkan bibit-bibit permusuhan. Dengan demikian, satu-satunya ancaman yang masih dihadapi oleh "bangsa yang normal" hanyalah kemungkinan wilayahnya dimasuki, baik melalui imigrasi maupun melalui peperangan, oleh satu atau beberapa bangsa lain yang mengalami kelebihan penduduk.

Namun, apabila semua negara meniru prinsip tersebut, bahaya perang akan dapat dicegah. Apabila gagasan tentang "bangsa yang normal" ini diperluas hingga mencakup seluruh dunia, kita akan sampai pada gagasan tentang keselarasan ekonomi dunia.

Apabila keselarasan itu telah terwujud, yang hingga kini masih sangat jauh dari kenyataan, barulah kaum pasifis mistik, baik Kristen maupun yang lainnya, dapat berkata kepada bangsa-bangsa dan kepada setiap manusia, *"Kasihilah satu sama lain"*, atau *"Jangan membunuh"*, tanpa sekadar mengulang kata-kata yang sia-sia. Sesungguhnya, mereka bahkan tidak perlu lagi mengatakan apa pun, sebab seruan-seruan mereka tidak lagi memiliki tujuan. Bagaimanapun juga, bukan mereka yang akan mewujudkan kemungkinan itu, melainkan kemungkinan itu akan lahir dari kerja, baik dalam pemikiran maupun tindakan, para pasifis ilmiah.

Singkatnya, jumlah penduduk maksimum yang dapat dimiliki suatu negara tanpa membuat penduduknya menderita dan tanpa menimbulkan penderitaan bagi negara-negara lain adalah jumlah manusia yang masih dapat dijamin memperoleh sarana penghidupan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak oleh tanah negara tersebut.

Kelebihan penduduk dimulai ketika jumlah itu telah terlampaui. Dengan demikian, kelebihan penduduk merupakan penyebab paling mendasar dari perang. Fakta ini menunjukkan kepada kita cara untuk mencegah bencana tersebut, yaitu menghapuskan atau mencegah terjadinya kelebihan penduduk di setiap negara. Dengan kata lain, menciptakan keseimbangan yang nyata antara jumlah penduduk dan sarana penghidupannya. Satu-satunya cara untuk mencapainya adalah pembatasan kelahiran.

Sesungguhnya, pemerintah memiliki berbagai cara untuk mendorong maupun menghambat terjadinya kelebihan penduduk. Lebih dari itu, pada manusia, reproduksi sepenuhnya berada di bawah kendali kehendaknya sendiri. Artinya, baik pemerintah maupun setiap individu memiliki kemampuan yang diperlukan. Apabila mereka benar-benar menghendakinya, perang dapat dihapuskan.

Oleh karena itu, kami, para pasifis ilmiah, menyerukan pembatasan kelahiran di seluruh dunia, yang dilaksanakan oleh semua bangsa yang bersatu dalam keinginan untuk mewujudkan perdamaian di bawah kepemimpinan Liga Bangsa-Bangsa.

Inilah propaganda utama yang harus dilakukan oleh kaum pasifis, sebab keselamatan umat manusia terletak pada penyelesaian ini.

London, April 1925

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/manuel-devaldes-the-biological-cause-and-prevention-of-war-essay-in-scientific-pacifism

Perang dalam Tindakan Seksual

Penulis: Manuel Devaldès

Kita telah mengetahui bahwa kelebihan penduduk merupakan penyebab paling mendasar dari perang. Oleh karena itu, dalam upaya mencari penyebab perang yang sesungguhnya, kini muncul

suatu sasaran penyelidikan baru, yaitu mencari penyebab yang sesungguhnya dari kelebihan penduduk.

Di satu sisi, kelebihan penduduk merupakan akibat dari kesuburan perempuan, yang tercermin dalam kemampuan umat manusia untuk bereproduksi menurut deret ukur. Di sisi lain, pertumbuhan produksi bahan pangan berlangsung jauh lebih lambat. Dari sinilah lahir ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan sarana penghidupan, suatu keadaan biologis yang melahirkan perang. Namun, penjelasan ini belum menyentuh lapisan terdalam dari penyelidikan mengenai penyebab perang. Apabila kita berhenti pada tahap ini, kita hanya melihat gejala yang tampak di permukaan. Untuk mencapai kenyataan yang sesungguhnya, kita harus turun hingga menyentuh mentalitas manusia, hingga memasuki ranah psikologi. Kita harus melakukan analisis psikologis terhadap seksualitas manusia, terutama seksualitas laki-laki.

Dalam kehidupan seksual kita dapat membedakan dua fungsi, yaitu fungsi kenikmatan dan fungsi reproduksi. Jelas bahwa dalam diri manusia kedua fungsi tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain, hanya dalam kesempatan-kesempatan tertentu laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual dengan tujuan memperoleh keturunan. Pada umumnya, tujuan mereka semata-mata adalah memperoleh kenikmatan seksual. Namun demikian, secara fisiologis kedua fungsi tersebut saling berkaitan dan akan tetap demikian selama kedua pasangan membiarkan proses alamiah berlangsung sebagaimana adanya.

Oleh karena itu, tidak benar bahwa dasar hubungan seksual adalah, sebagaimana dikatakan oleh sosiolog O. Lemarié, "naluri reproduksi", yang dengan sendirinya mendorong pasangan manusia untuk berkembang biak. *"Tuntutan yang tidak dapat ditolak untuk mempertahankan keturunan"* ataupun *"kebutuhan mendasar untuk melestarikan spesies"* yang sering dikemukakan olehnya dan oleh para pendukung pandangan serupa, merupakan pernyataan yang, karena digeneralisasikan sedemikian rupa, masih terbuka untuk diperdebatkan dan ditafsirkan dengan berbagai cara. Mungkin saja seorang moralis, yang memandang persoalan ini dari sudut pandang teleologis, menganggap pernyataan tersebut benar untuk dikemukakan, meskipun ia sendiri mengetahui bahwa hal itu sepenuhnya tidak benar, setidaknya jika diukur dari perilakunya sendiri. Akan tetapi, kenyataannya justru sebaliknya.

Pada kenyataannya, yang menjadi dasar dari tindakan seksual adalah hasrat yang sangat kuat pada diri laki-laki untuk menikmati keberadaan seseorang yang berlainan jenis kelamin, yakni jenis kelamin yang saling melengkapi, apabila kita berbicara berdasarkan norma yang berlaku. Salah satu bukti bahwa tindakan seksual tidak ditentukan oleh suatu tujuan akhir (teleologis) adalah kenyataan bahwa kenikmatan yang sama juga dapat dicari dan diperoleh dari seseorang yang berjenis kelamin sama. Dalam keadaan seperti itu, sudah jelas tidak ada kemungkinan reproduksi, dan dengan demikian tidak ada pula dasar untuk menganggap adanya tujuan universal dari tindakan tersebut. Singkatnya, naluri seksual memang ada, tetapi naluri reproduksi tidak ada.

Dengan demikian, dalam seksualitas laki-laki bekerja hasrat yang egoistis untuk memperoleh kepuasan fisik, yang dalam banyak kasus diwujudkan tanpa memedulikan akibat yang harus ditanggung oleh pasangannya. Demi menikmati kenikmatan yang hanya berlangsung sesaat, seorang laki-laki tidak ragu membebankan kepada seorang perempuan beban fisik yang berlangsung selama sembilan bulan, bahkan mempertaruhkan nyawa perempuan yang disebutnya sebagai "yang dicintai". Dalam hal ini, sifat egoistis tampak dengan sangat jelas. Sifat itulah yang menjadi dasar aktivitas seksual laki-laki. Pendidikan seksual yang benar-benar menyeluruh akan menyingkap kenyataan ini. Namun, karena berbagai kepentingan, laki-laki tidak menginginkan pendidikan semacam itu, terutama bagi perempuan. Adapun perempuan sendiri, yang sebenarnya dapat dibebaskan dari banyak penderitaan melalui pendidikan semacam itu, juga tidak menghendakinya. Pernahkah kita melihat seorang feminis, kecuali barangkali Nelly Roussel dan satu atau dua orang lainnya yang sehaluan dengannya, menuntut pendidikan seperti itu? Hal ini terjadi karena kecerdasan mereka telah dilumpuhkan oleh gagasan-gagasan yang ditanamkan oleh masyarakat yang didominasi laki-laki.

Lebih jauh lagi, apabila analisis ini diteruskan, kita akan menemukan dalam seksualitas laki-laki adanya dorongan yang keras, sifat agresif, kekejaman, dan pada akhirnya kehendak untuk mendominasi. Kehendak ini tidak hanya menuntut penguasaan eksklusif atas seorang perempuan, yakni atas tubuhnya, tetapi juga menuntut kepatuhan seorang budak yang tanpa henti memberikan bukti pemujaannya kepada sang tuan.

Perlu dicatat bahwa ciri-ciri tindakan seksual laki-laki, yaitu keegoisan, agresivitas, kekejaman, dan hasrat untuk mendominasi, di tangan atau dalam ucapan seorang moralis justru berubah menjadi "kebajikan" apabila tindakan tersebut menghasilkan keturunan. "Kebajikan-kebajikan" inilah yang menuntun kita kepada perang, yang, kebetulan pula, hampir selalu memperoleh persetujuan, baik secara tersirat maupun terang-terangan, dari kaum moralis.

Dengan demikian, tindakan seksual sepenuhnya dipenuhi oleh unsur kekerasan, dan bagi laki-laki perempuan menjadi semacam lawan yang harus ditaklukkan, baik melalui tindakan memaksakan pelukannya maupun melalui akibat reproduktif yang mungkin timbul dari tindakan tersebut. René Benjamin, ketika mengejek seorang pasifis, dengan tepat pernah menulis, *"Kasihan orang itu! Memang benar ia tidak mempunyai anak. Untuk memiliki anak, ia harus bersikap keras."* Sebuah pengakuan yang patut diingat.

Lebih jauh lagi, apabila kita meneliti hakikat tindakan seksual dan tindakan pembunuhan, lalu menelusuri dorongan yang menjadi awal bagi terjadinya kedua tindakan tersebut, kita akan

mendapati adanya kemiripan tertentu antara dorongan yang membuat seorang pembunuh melakukan pembunuhan dan dorongan yang menggerakkan seorang laki-laki melakukan tindakan seksual.

Kita patut berterima kasih kepada para psikolog seksologi karena telah memperjelas kosakata psikologi seksual. Sebelum mereka muncul, kata "cinta" digunakan untuk menyebut perasaan-perasaan yang saling bertentangan dan tindakan-tindakan yang berlawanan. Untungnya, mereka memperkenalkan istilah "libido", yang menegaskan adanya pembedaan yang nyata antara cinta, yaitu perasaan yang, apabila benar-benar ada dan terwujud di antara dua insan yang berlainan jenis kelamin, akan memuliakan kehidupan seksual dan hubungan mereka, berapa pun lamanya hubungan itu berlangsung, entah hanya sejam ataupun seumur hidup, serta, apabila meluas menjadi sikap umum, akan turut menciptakan perdamaian sosial maupun internasional. Cinta bersifat ego-altruistis. Sebaliknya, terdapat perasaan lain yang dapat disebut sebagai lawannya, yaitu libido, yang bersifat egoistis dalam kadar yang lebih atau kurang rendah, dan dalam keadaan yang sama justru menghasilkan akibat-akibat yang sepenuhnya bertolak belakang.

Kita dapat mengatakan bahwa seksualitas, dalam keadaan alaminya, merupakan bencana bagi umat manusia. Memang, seksualitas memberikan kenikmatan yang sangat besar, meskipun dari sudut pandang estetika kehidupan kenikmatan itu tidak selalu termasuk yang paling luhur. Namun, dalam tingkat yang jauh lebih besar, seksualitas justru menjadi penyebab penderitaan umat manusia.

Singkatnya, penderitaan umat manusia bersumber dari kenikmatan yang dirasakan oleh kedua jenis kelamin melalui gesekan timbal balik selaput lendir pada organ-organ genital mereka. Penyebab yang kecil, akibat yang besar. Sebab, sebagaimana telah saya tegaskan, kecuali dalam hal anak yang memang direncanakan (perencanaan yang dapat didorong oleh berbagai motif yang saling bertentangan, dan yang oleh bioetika dapat dinilai sebagai luhur ataupun tercela), pembuahan bukanlah tujuan yang dikehendaki. Tujuan yang sebenarnya adalah kenikmatan seksual.

Namun, di sini, sebagaimana dalam setiap manifestasi kehidupan, egoisme memainkan peranan, dan peranan itu dimainkan hingga mencapai tingkat yang paling tinggi dan dalam bentuknya yang paling tidak mulia.

Egoisme berperan besar dalam perjuangan mempertahankan hidup. Manusia tanpa belas kasihan saling memperebutkan sarana penghidupan. Akan tetapi, dalam hal ini, pengaruh egoisme berlangsung lebih tersebar dan memanjang sepanjang waktu. Oleh karena itu, ketajamannya hanya dapat disadari oleh pengamat yang cermat, baik ketika mengamati kehidupan orang lain maupun kehidupannya sendiri.

Sebaliknya, dalam pergulatan antara laki-laki dan perempuan demi memperoleh kenikmatan seksual, meskipun egoisme hanya mencapai puncaknya dalam waktu yang sangat singkat, intensitasnya jauh lebih besar daripada dalam keadaan sebelumnya. Libido laki-laki menuntut pemuasan yang sepenuhnya mutlak. Lebih dari itu, libido bersifat eksklusif. Karena kekuatannya sendiri, libido menuntut agar pada saat itu seluruh perhatian seseorang hanya tertuju pada pemuasannya, tanpa memedulikan akibat-akibat yang mungkin timbul. Sangat sedikit laki-laki yang, dalam keadaan seperti itu, masih mampu menguasai dirinya sendiri.

Karena itulah, kita tidak dapat menggantungkan harapan kepada laki-laki untuk menggunakan metode-metode pencegahan kehamilan, yang apabila diterapkan secara luas akan mencegah kelebihan penduduk dan, sebagai akibatnya, juga mencegah perang. Dalam ranah ini, libidolah yang berkuasa dan menyingkirkan akal budi. Memang ada pengecualian, yakni laki-laki yang bahkan pada saat seperti itu tetap mampu mempertahankan, sebagaimana ungkapan indah Leonardo da Vinci, “penguasaan atas diri sendiri.” Akan tetapi, kita mengetahui bahwa jumlah mereka sangat sedikit. Pengecualian-pengecualian itu justru menegaskan kaidahnya. Lagi pula, karena kemampuan umat manusia untuk berkembang biak menurut deret ukur berlangsung sedemikian cepat, pengaruh dari pengecualian-pengecualian tersebut nyaris dapat diabaikan.

Apabila kelebihan penduduk, perang, dan penderitaan umat manusia merupakan akibat dari cara pemuasan libido, maka kebahagiaan manusia dapat diwujudkan melalui penerapan metode-metode pencegahan yang, berdasarkan kenyataan mengenai seksualitas laki-laki yang telah diuraikan di atas, terutama harus berada di tangan perempuan. Ilmu pengetahuan telah menyediakan bagi perempuan berbagai metode yang hampir sepenuhnya dapat diandalkan untuk mencegah kehamilan. Namun, umat manusia dengan sengaja dipertahankan dalam kebodohan seksual yang sedemikian mendalam oleh mereka yang memerintah, oleh para pendidik yang dengan demikian telah gagal menjalankan tugasnya dan bahkan masih perlu dididik, serta pada umumnya oleh semua orang yang memiliki kekuasaan atas masyarakat. Kebodohan massa sedemikian besar sehingga, dalam persoalan yang justru paling penting dalam kehidupan ini, mereka membiarkan diri tetap terbelenggu dalam perbudakan intelektual dan seksual, yang darinya lahir segala bentuk perbudakan lainnya.

Sampai batas tertentu hanya ada dua negara yang menjadi pengecualian terhadap keadaan ini, yaitu Britania Raya dan Uni Soviet, meskipun pengecualian itu pun hanya terbatas. Di negara-negara lain, ketidaktahuan seksual dipelihara dan diatur dengan sengaja. Melalui cara inilah Prancis, dan di tempat-tempat lain melalui cara-cara serupa, mempertahankan kelebihan penduduk sebesar mungkin yang dapat dicapai suatu negara, dengan mengorbankan kemerosotan biologis akibat disgenika *(dysgenism)* serta mutilasi terhadap perempuan melalui aborsi, yang juga merupakan konsekuensi dari keadaan tersebut. Kelebihan penduduk yang sebesar-besarnya itu kemudian diikuti oleh perang, sebagaimana bayangan yang selalu mengikuti bendanya.

Diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org/library/manuel-devaldes-war-in-the-sexual-act

Diposting oleh Front Anti-Penindasan Sidoarjo

Posting Lebih Baru Beranda Posting Lama

Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh Blogger.